

**STRATEGI TENGKU DALAM MEMBINA SANTRI BERMASALAH DI  
PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN BAKONGAN KABUPATEN  
ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**RUSDIMAN**

**NIM. 180402052**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**2024 M / 1445 H**

**STRATEGI TENGKU DALAM MEMBINA SANTRI BERMASALAH DI  
PONDOK PESANTREN ASHHABUL YAMIN BAKONGAN KABUPATEN  
ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**RUSDIMAN**

**NIM. 180402052**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**2024 M / 1445 H**

**SKRIPSI**


**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam**



**PEMBIMBING I**

  
**Dr. Mira Fauziah, M.Ag**  
**NIP. 19720311 99803 2002**

**PEMBIMBING II**

  
**Juli Andriyani, M. Si**  
**NIP. 197407222007102001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dapat Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam**


Diajukan Oleh

**Rusdiman  
Nim. 180402052**

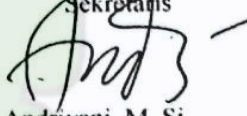
Pada Hari/Tanggal  
Senin, 29 April 2024 M  
20 Syawal 1445 H

Di  
**Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

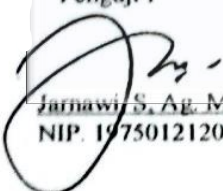
Ketua

  
Dr. Mira Fuziah, M.Ag  
NIP. 197203111998032002

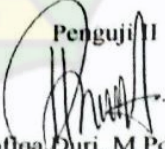
Sekretaris

  
Juli Andriyani, M. Si  
NIP. 197407222007102001

Penguji I

  
Jarnawi S. Ag. M. Pd  
NIP. 197501212006041003

Penguji II

  
Rofiq Duri, M. Pd  
NIP. 199106152020121008

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry

  
Prof. Dr. Kusulawati Hatta, M. Pd  
NIP. 1964122019841212001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya;

Nama : Rusdiman

NIM : 180402052

Jenjang : S-1

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 16 Januari 2024

Yang menyatakan



Rusdiman  
NIM 180402052

## ABSTRAK

Ponpes Ashhabulyamin telah menerapkan beberapa strategi dalam pembinaan santri bermasalah, tetapi masih ada para santri yang tidak mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh ponpes. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan, kemudian untuk mengetahui strategi pembinaan yang dilakukan teungku di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan dalam upaya pembinaan terhadap santri bermasalah, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan menghambat teungku dalam upaya pembinaan terhadap santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan yang lebih sering muncul di kalangan santri putra di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan yaitu terkait dengan pelanggaran tata tertib pesantren yang dilakukan santri. Berikut ini beberapa permasalahan yang sering ditemui; yaitu meninggalkan shalat berjamaah dan meninggalkan pengajian; merokok; Pulang ke desa tanpa izin pimpinan pondok pesantren dan dewan guru; membawa telepon genggam tanpa izin dari dewan guru dan pimpinan; Berpacaran. Kemudian strategi pembinaan teungku dengan menggunakan beberapa metode pembinaan diantaranya: pembinaan melalui keteladanan, pemberian nasehat, pemberian perhatian/pengawasan, pemberian pembiasaan dan pemberian hukuman. Selain itu, faktor pendukung setiap pembinaan sangat bergantung pada bantuan wali santri, orang tua, dan dewan guru atau teungku di pondok pesantren tersebut. Kurangnya dukungan orang tua dan wali murid menjadi unsur penghambat dalam membina santri.

**Kata kunci :** *strategi, pembinaan, teungku, santri.*

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, syukur Alhamdulillah Allah SWT masih memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul ***“Strategi Teungku Dalam Membina Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”*** untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, kemudian shalawat dan salam penulis bermohon kepada Allah semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah bersusah payah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman Islamiah. Seperti yang kita rasakan saat ini.

Ada beberapa kendala yang saya alami selama penulisan skripsi ini, namun semua itu dapat diatasi dengan bimbingan, dukungan, dan dorongan yang memberikan saya kemauan untuk terus menulis. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI) Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah selesainya skripsi ini. Penulis memahami bahwa karena belajar tidak ada batasnya, maka hal tersebut bukanlah tujuan akhir pendidikan.

Sadar akan keterbatasannya, penulis banyak melakukan kesalahan dan kelemahan dalam skripsi ini; Namun, penulis berharap dapat menjadi sumbangsih Strategi Teungku Dalam Membina Santri Bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul

Yamin Bakongan Aceh Selatan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak atas nasehat, arahan, bantuan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Yang Mulia, Ayahanda Mustarudin yang tercinta, dan Ibunda tercinta Yusnidar, yang telah melahirkan, membesarkan, dan merawat saya sambil mencurahkan doa dan keringat yang tiada henti. Dan kepada saudara-saudara Shaleha, Raflidi, dan Adriana yang tersayang. Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Dr. Mira Fauziah, M. Ag, sebagai pembimbing satu penulis dan Ibu Juli Andriyani, M.Si sebagai pembimbing dua yang dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya rasa terima kasih kepada ketua prodi bapak Jarnawi, M.Pd, serta jajarannya yang telah banyak membantu memudahkan dalam mengurus urusan selama proses sidang, serta kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan (S1) terutama Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Ucapan terimakasih penulis kepada pihak Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Taman Baca Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan perpustakaan Wilayah, yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan bahan skripsi.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis kepada sahabat-sahabat tercinta sekaligus juga teman Syahril Ramazan, Riswandi, Nazib, Irfan Efendi, Isabudin, Furqan, Aldi Ferdian, Alhaqi, Faldy, Abizal, Nurul Fajar, Khalisah Humaira, Yolanda, Wusqa, Wahyu, Putra, Ikram, dan Fajar, yang telah banyak membantu dari segala hal baik moril maupun materil kepada penulis. Dalam kesempatan ini penulis juga berterimakasih kepada teman-teman, seperjuangan angkatan 2018, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirul Kalam, kepada Allah jualah kita berserah diri semoga dilimpahkan rahmat dan karuniannya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal' Alamin.

Banda Aceh, 18 Desember 2023

Penulis,

Rusdiman  
NIM. 180402052

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>^</b>
<b>DARTAR TABEL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Penjelasan Konsep .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Konsep Strategi .....	14
C. Konsep Membina/Pembinaan .....	23
D. Konsep santri.....	38
E. Konsep Teungku .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Fokus Ruang Lingkup Penelitian.....	46
B. Pendekatan Metode Penelitian .....	46

C. Informan Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	59
B. Hasil penelitian.....	63
C. Pembahasan hasil penelitian .....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DARTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Sarana Dan Prasarana Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan  
Kabupaten Aceh Selatan ..... 63



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tentang Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Hasil Dokumentasi

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia yang sarat dengan nilai dan tradisi luhur serta telah menjadi karakteristik dalam seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang mengandung nilai-nilai pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam tradisional Indonesia juga mencakup pesantren, yang membantu peserta didik lebih banyak tentang Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren telah menjadi bagian dari masyarakat Muslim di hampir semua tingkatan selama puluhan tahun. Pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat memberikan manfaat bagi masyarakat dengan menerangi bidang pendidikan pada masa penjajahan. Tokoh-tokoh nasional yang ikut serta dalam proklamasi kemerdekaan negara ini banyak yang merupakan mantan santri atau pernah bersekolah di pesantren.

---

<sup>1</sup> Abdul 'Ala, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: pustaka pesantren, 2006), hal. 9.

Berdasarkan dari fungsi dan manfaat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas, maka di daerah lain (luar Jawa) hidup lembaga pendidikan Islam yang mempunyai fungsi dan kemanfaatan yang sama dengan nama, misalnya *meunasah* di Aceh, *surau* di Sumatra, *rangrang* di Kalimantan. Menurut para ahli lain dikenal dengan sebutan *zawiyah* di mana letak bangunannya terpencil dari pusat keramaian dan sistem belajarnya melingkar yang sekarang dikenal dengan sistem *bondongan*.<sup>2</sup>

Pengurus Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan merupakan pemimpin secara turun temurun. Salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Aceh Selatan adalah Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan. Metode pendidikan salafiyah atau halaqah yang digunakan pesantren ini. Kurikulum pesantren menjadi satu-satunya yang dimanfaatkan. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan pemahaman santri tentang Nahwu, Syaraf, Tafsir, Fiqih, dan topik lainnya.

Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin manajemen yang digunakan masih tradisional, namun pondok pesantren tetap bertahan ditengah derasnya arus globalisasi yang dapat mempengaruhi eksistensi pondok pesantren. Ketahanan pesantren tidak lepas dari peran ketangguhan teungku dalam menyaring budaya asing serta mengelola dan mengembangkan pesantren dibawah asuhannya. Dengan segala cara teungku berusaha mempertahankan pola, gaya dan penampilan pesantren yang dikelola atau dipimpinnya.

---

<sup>2</sup> Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 96.

Para santri yang belajar di Dayah biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik sesama antara santri maupun antara santri dengan guru mereka. Situasi sosial yang berkembang diantara para santri belajar hidup bermasyarakat, beroganisasi, memimpin dan dipimpin. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Dayah sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki kemampuan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia apabila dibarengi keteladanan dan wibawa dari teungku sebagai tokoh utama dalam membina nilai-nilai disiplin para santri.<sup>3</sup>

Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan, Santri mengikuti sistem belajar mengajarnya dengan sistem yang nyaris tak berubah sejak puluhan tahun. Mereka mempelajari kitab kuning dan Al-Qur'an, kitab-kitab tersebut berupa dari karangan para ulama abad pertengahan dan menyesuaikan konteksnya dengan masa kini. Sumber ilmu rujukan adalah dari ulama bermazhab Syafi'i dan beraliran Ahlussunnah wal Jama'ah.<sup>4</sup>

Problematika kehidupan selalu hadir dalam setiap kegiatan sehari-hari manusia. Hal ini tak luput dari poblematika atau permasalahan yang biasanya terjadi dikehidupan pondok pesantren. Masalah yang dialami para santri tentunya mengajarkan suatu arti dari kehidupan.

---

<sup>3</sup> Badruzzaman Ismail, dkk (ed), *“Perkembangan Pendidikan di Nanggro Aceh Darussalam”*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), hal. 44.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Rusdi Selaku dewan guru di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan pada tanggal 01 Oktober 2022.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, peneliti melihat ada beberapa permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan diantaranya yaitu permasalahan tingkah laku. Permasalahan tingkah laku yang biasa dilakukan santri seperti tidak hadir ketika pengajian kitab, sering meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya atau bisa sering telat dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Selain dari permasalahan di atas didalam aktivitas sehari-hari santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin tersebut peneliti mengamati terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh santri, di antaranya yaitu : pertama malas belajar atau mengulang pelajaran yang telah dijelaskan gurunya. Kedua mengantuk ketika sedang belajar di kelas, hal ini diakibatkan oleh bergadang waktu malam untuk mengulang pelajaran atau hanya untuk ngobrol. Ketiga tidak fokus pada pelajaran yang sedang diajarkan oleh gurunya, adakala bercanda sesama kawan dan bisik-bisik. Keempat diantara para santri ada yang masih meninggalkan shalat berjama'ah. Ke lima masih didapatkan santri yang pulang atau keluar dari Pondok Pesantren tanpa meminta izin kepada pimpinan Pondok Pesantren atau dewan guru yang ada.<sup>6</sup>

Para pengurus dan para teungku pondok pesantren dituntut untuk lebih kreatif dalam menghadapi permasalahan yang ada di pondok pesantren dengan mengadakan

---

<sup>5</sup> Hasil observasi awal peneliti

<sup>6</sup> *Ibid*, Hal. 4

program yang menarik dan bisa mengurangi permasalahan yang sering dihadapi pengurus dan teungku maupun santri pada umumnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti, didapati bahwa setiap teungku di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin menerapkan beberapa strategi yang berbeda-beda dalam membina setiap santri yang bermasalah. Beranjak dari strategi-strategi yang diterapkan oleh teungku tersebut peneliti melihat masih banyak didapatkan dilapangan yang mana setiap strategi-strategi yang diterapkan tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena masih banyak santri-santri yang bermasalah melakukan kesalahan yang sama dengan santri yang sama juga. Disisi lain, setiap teungku tersebut menerapkan strategi-strategi yang tidak tetap seperti halnya peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan jauh berbeda dengan yang seperti di lapangan. Kurangnya pengalaman teungku dalam mengatasi permasalahan santri sehingga menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi teungku tersebut dalam membina santri yang bermasalah. Kemudian lemahnya prinsip pengajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh teungku dalam mengatasi santri-santri yang bermasalah yang menyebabkan kemungkinan kurangnya pemahaman teungku di bidang psikologi perkembangan dan metode pembelajaran yang efektif, dengan lemahnya prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah tantangan teungku dalam hal merancang strategi

yang relevan dan efektif dalam membina santri yang bermasalah, baik melalui pengajaran formal maupun pendekatan personal.<sup>7</sup>

Penting untuk diingat bahwa setiap santri memiliki kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu dan masalah yang dihadapi. Konsistensi, kesabaran, dan kemampuan untuk memberikan contoh yang baik adalah kunci dalam membantu santri yang bermasalah.

Berbagai macam permasalahan santri mulai dari permasalahan tingkah laku dan lainnya, tidak luput dari bagaimana manajemen pondok pesantren serta strategi-strategi teungku dalam membina santri tersebut. Kurangnya strategi-strategi Teungku yang efisien dan efektif dalam penerapannya terhadap santri yang menjadikan keprihatinan tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajarinya, namun untuk lebih efisien dalam kajian tersebut peneliti ingin lebih fokus pada strategi teungku dalam membina santri. Untuk memudahkan dan terfokusnya penelitian, penulis merumuskan dalam judul: “Strategi Teungku Dalam Membina Santri Yang Bermasalah Studi Kasus Pada Teungku Pondok Pesantren Ashshabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apasajakah masalah-masalah yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Ashshabul Yamin Bakongan?

---

<sup>7</sup> Observasi awal peneliti

2. Bagaimana strategi pembinaan yang dilakukan Teungku dalam upaya pembinaan santri yang bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan ?
3. Apasajakah faktor pendukung dan penghambat Teungku dalam upaya pembinaan terhadap santri yang bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan
2. Untuk mengetahui jenis pendekatan pembinaan yang digunakan Teungku di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan dalam upaya pembinaan kepada santri bermasalah
3. Untuk mengetahui unsur-unsur faktor pendukung dan penghambat teungku dalam upayanya mealukan pembinaan terhadap santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teori

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan diharapkan dapat melengkapi penelitian ilmiah yang sudah ada dan memberikan bimbingan bagi santri serta dukungan ilmiah dalam mencari solusi bagi santri yang mengalami masalah.

2. Manfaat praktis :

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan penulis tentang teknik berpikir ilmiah dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan untuk membuat rencana untuk membantu santri bermasalah berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.
- b. Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai ringkasan sumber daya dan keahlian yang dimiliki perpustakaan, sehingga menjadikannya berharga bagi para ilmuwan di masa depan.

### **E. Penjelasan Konsep**

1. Strategi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Strategi dapat di artikan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara *Etimologi* Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang berarti “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Sedangkan secara *terminologi*

strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.<sup>8</sup>

Karena strategi tertanam dalam hampir semua praktik manajemen, kedua bidang tersebut juga saling terkait erat. Selain itu, karena peran perencanaan manajemen tidak diragukan lagi menggunakan berbagai strategi, manajemen dan strategi saling terkait erat.

Berdasarkan definisi yang diberikan, para ahli dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah sarana untuk menciptakan rencana pengelolaan jangka panjang yang dimaksudkan untuk menghasilkan pencapaian tujuan tertentu.

## 2. Teungku

Di Indonesia ulama mempunyai sebutan yang berbeda di berbagai daerah seperti *Kyai* (Jawa), *Ajengan* (Sunda), *Teungku* (Aceh), *Syeikh* (Sumatra Utara), *Buya* (Minang kabau), dan *Tuan Guru* (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Setengah). Gelar itu didapatkan karena mendapat pengakuan terhadap kedalaman ilmunya dan integritas pribadinya teruji di tengah-tengah masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan “*teungku*” adalah seorang staf pengajar di sebuah pondok pesantren yang berperan menyebarkan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh masing-masing pondok pesantren.

---

<sup>8</sup> Masitoh & Laksmi Dewi, “*Strategi Pembelajaran*”, Jakarta: DEPAG RI, 2009, hal. 37.

<sup>9</sup> Abdul Mufid, “*Siapa Sih Ulama Itu?*”, *Majalah Iqra’ Edisi XXVII*,” (Preduan: UKM DKPM IDIA, 2012), hal. 23.

### 3. Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.<sup>10</sup>

Dalam konteks ini, “pengasuhan” mengacu pada tindakan mengawasi anak-anak ketika mereka terlibat dalam kegiatan pendidikan teoritis dan praktis untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut mencapai tujuan yang dimaksudkan.

### 4. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior.<sup>11</sup>

Thalabah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan Santri dalam Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah. Santri yang tinggal di Dayah atau yang dikenal dengan *Thalabah* berupaya memaksimalkan

---

<sup>10</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *“Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi”*, Cetakan I (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 13.

potensi dirinya sebagai individu dengan memanfaatkan proses pendidikan yang ada pada jenis, jenjang, dan konteks pendidikan Dayah tertentu.<sup>12</sup>

Santri adalah sebutan untuk para peserta didik yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren. Usia santri dapat bervariasi tergantung pada jenis pondok pesantren dan program pendidikan yang diselenggarakan. Biasanya, santri mulai masuk ke pondok pesantren pada usia remaja atau awal dewasa. Beberapa santri mungkin memulai pendidikan pondok pesantren pada usia sekitar 12 atau 13 tahun, sedangkan yang lain mulai pada usia 15 atau 16 tahun.

Namun, penting untuk dicatat bahwa usia santri tidak terbatas pada rentang usia remaja atau dewasa awal. Ada juga pondok pesantren yang menerima santri yang lebih muda atau bahkan santri dewasa yang ingin mendalami studi agama atau ilmu-ilmu lainnya.

Dalam beberapa kasus, ada juga pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah dasar atau menengah. Oleh karena itu, usia santri bisa berkisar dari anak-anak hingga dewasa, tergantung pada program pendidikan atau kebijakan pondok pesantren tertentu.

Dari penjelasan diatas yang dimaksud dengan santri adalah sebutan para pelajar atau siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki pendekatan keagamaan. Santri umumnya tinggal di pesantren dan mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam serta intensif.

---

<sup>12</sup> Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah. (2018).

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mencermati penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian yang akan dilakukan guna mempersempit fokus penelitian, menghasilkan penelitian baru, dan memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti. . Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan tinjauan literatur terhadap temuan penelitian sebelumnya, dan temuannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang upaya pembinaan akhlak santri di Dayah diantaranya dilakukan oleh Maulida, Abd Mukti, Yusnaili Budianti tahun 2022 dengan judul “Upaya Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon” dengan lokasi penelitian di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya-upaya guru dan tengku dalam membina akhlak santri di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon yakni mengalokasikan waktu kegiatan santri selama 24 jam penuh, melaksanakan shalat wajib berjamaah, shalat sunnah, berzikir, membaca hadis-hadis setiap selesai shalat Ashar, tadarrus dan menghafal Alquran, belajar malam terbimbing, gotong royong, menyediakan panduan tata tertib santri, menjadikan teungku guru sebagai teladan, melaksanakan kedisiplinan, pembiasaan,

hukuman (mahkamah), kerjasama dengan orang tua, membimbing santri yang bermasalah dan berprestasi, berziarah, mengadakan rihlah, mengundang pemateri dari luar dayah, melaksanakan prosesi adat *i serahen ku teungku guru* (diserahkan ke teungku guru), *tingok sino* (menjenguk santri), dan berkunjung ke Lembaga Permasyarakatan.

Penelitian penulis dan penelitian Maulida, Abd Mukti, dan Yusnaili Budianti serupa, yaitu sama-sama fokus pada pertumbuhan santri yang bersekolah di pesantren. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, teknik pembinaan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini, sedangkan upaya pembinaan menjadi objek penelitian Maulida, Abd Mukti, dan Yusnaili Budianti.

2. Mutia Amalia (2021) “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berbagai taktik, seperti strategi keteladanan, pelatihan dan pembiasaan, pemberian nasihat, disiplin, dan skema penghargaan dan hukuman, digunakan untuk membantu siswa membangun karakter moral mereka. Selain itu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti ceramah Jumat dan perayaan tahunan hari raya Islam yang diselingi dengan lomba-lomba. Kolaborasi positif guru-siswa, dukungan orang tua, dan keterbukaan belajar dari siswa merupakan aspek yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak. Sementara itu, kegiatan kemahasiswaan yang berlangsung di luar lingkungan Dayah

berdampak pada faktor penghambatnya. Kesibukan yang padat menyebabkan siswa merasa bosan ketika belajar, dan pengaruh lingkungan dari luar Dayah menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Persamaan penelitian Mutia Amalia dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti terkait strategi pembinaan santri. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu jika penelitian Mutia Amalia objek penelitiannya adalah pembinaan akhlak santri sebagai objeknya, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah strategi pembinaan terhadap santri bermasalah.

## **B. Konsep Strategi**

### **1. Pengertian strategi**

Menurut etimologinya, kata "*strategos*" (yang berarti "komandan militer" dalam demokrasi Athena) berasal dari bahasa Yunani. Dengan kata lain, strategi adalah metode komprehensif untuk mewujudkan ide, mengorganisasikan, dan melaksanakan tugas dalam jangka waktu tertentu.<sup>13</sup>

Sementara itu, sejumlah ahli telah memberikan definisi strategi dari berbagai sudut pandang, namun pada dasarnya semuanya memiliki arti yang sama yaitu mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Para ahli yang mendefinisikan

---

<sup>13</sup> Masitoh & Laksmi Dewi, "*Strategi Pembelajaran*", (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37.

strategi sebagai salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan dan diarahkan ke masa depan untuk terlibat dalam persaingan untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>15</sup>

Mengenai apa yang dimaksud dengan strategi, Guru Besar Ilmu Komunikasi Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa strategi hanyalah perencanaan dan administrasi yang berorientasi pada tujuan. Untuk melakukan hal ini, strategi harus mampu memberikan taktik operasional serta arahan, hal ini tidak bisa sekadar berfungsi sebagai peta jalan.<sup>16</sup>

Berbicara mengenai pengertian strategi, Onong Uchjana Effendy, guru besar ilmu komunikasi, menyatakan bahwa strategi hanyalah perencanaan dan pengelolaan yang berorientasi pada tujuan. Strategi ini tidak bisa hanya berfungsi sebagai cetak biru; pemerintah juga harus mampu menawarkan strategi dan panduan operasional untuk mencapai hal ini.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Fred. R Davud, "*Manajemen Strategi Konsep*", (Jakarta: Selemba Empat, 2010), hal 18.

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen pendidikan RI, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 192.

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32.

<sup>17</sup> Anne Gregory, *Perencanaan Dan Manajemen Kampanye Publik Relation*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 98.

Pengertian strategi didefinisikan dalam beberapa cara, beberapa di antaranya tercantum di bawah ini:

- a. Menurut Oxford Pocket Dictionary, strategi adalah seni pertempuran, khususnya ketika mengatur pergerakan tentara, kapal, dan peralatan militer lainnya menuju posisi atau arah tindakan atau kebijakan yang sesuai dalam politik atau perdagangan.
- b. Strategi Alfred Chandler adalah proses mengidentifikasi tujuan dan sasaran jangka panjang perusahaan, serta tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut.
- c. Kebijakan dan pilihan utama manajemen, yang dikenal sebagai strategi Buzzel & Gale, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan finansial perusahaan. Pilihan dan kebijakan ini biasanya memerlukan komitmen sumber daya yang besar dan sulit diubah.
- d. Menurut Konichi Ohmae, satu-satunya tujuan perencanaan strategis adalah membantu suatu bisnis mencapai posisi akhir yang dapat dipertahankannya melawan para pesaingnya secepat mungkin. Oleh karena itu, strategi korporasi merupakan upaya untuk menyesuaikan kekuatan perusahaan relatif terhadap para pesaingnya.
- e. Kenneth Strategi adalah serangkaian tujuan, sasaran, sasaran, dan kebijakan bersama dengan rencana penting untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana-rencana ini diartikulasikan sedemikian rupa

sehingga menentukan bisnis yang dijalankan perusahaan dan akan menjadi organisasi seperti apa.<sup>18</sup>

## 2. Strategi menurut para ahli

Ada beberapa ahli mendefinisikan strategi di antaranya:<sup>19</sup>

- a. Sukristono mengutip Stephanie K. Marrus yang mendefinisikan strategi sebagai proses penetapan tujuan bagi para eksekutif senior yang berkonsentrasi pada tujuan jangka panjang organisasi dan membuat rencana tindakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Menurut Hamel dan Prahalad, merumuskan strategi adalah prosedur yang berulang (terus berkembang) dan berkelanjutan yang dilaksanakan atas dasar pemahaman komprehensif tentang harapan masa depan para peserta. Dalam hal ini, hasil-hasil potensial, bukan kejadian-kejadian aktual, secara efektif menentukan strategi. Pengembangan kompetensi inti ini diperlukan mengingat perubahan perilaku pelanggan dan kemajuan pasar baru. Keterampilan-keterampilan inilah yang perlu dicari oleh perusahaan di industri tempat mereka beroperasi.

---

<sup>18</sup> Pandji Anoraga, “*Manajemen Bisnis*”, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal. 339.

<sup>19</sup> Husein Umar, “*Strategic Management In Action : Konsep, Teori, Teknik Menganalisis Manajemen Strategis Strategic Business Unit Berdasarkan Konsep Michael R. Porter, Fred R. David dan Wheelen-Hunger*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cetakan Ke 5, hal. 31.

- c. Chandler menggambarkan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi sehubungan dengan tujuan jangka panjang, inisiatif tindak lanjut, dan alokasi sumber daya.
- d. Christensen, Andrews, Guth, dan Learned menggambarkan strategi sebagai instrumen untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, menentukan perlu atau tidaknya suatu strategi merupakan salah satu tujuan utamanya.
- e. Menurut Argyris, Mintzberg, Steiner, dan Miner, strategi adalah suatu reaksi adaptif yang berkelanjutan terhadap bahaya dan peluang dari dunia luar serta terhadap kekuatan dan keterbatasan internal organisasi.
- f. Menurut Andrews dan Chaffe, strategi adalah kekuatan pendorong di belakang semua pihak yang terlibat—debitur, manajer, pekerja, pelanggan, komunitas, pemerintah, dan sebagainya yang baik secara langsung maupun tidak langsung mendapat untung atau rugi dari keputusan perusahaan. Strategi merupakan suatu cara untuk melakukan suatu tindakan, baik pada instansi pemerintah atau swasta.

Strategi sistem manajemen adalah rencana terperinci untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sebuah rencana memungkinkan seorang pemimpin untuk melaksanakan semua tugasnya dengan sukses dan ekonomis.

### 3. Tipe-tipe strategi

Setidaknya ada tujuh (7) taktik yang lazim digunakan di pesantren untuk membentuk perilaku santrinya,<sup>20</sup> yakni:

#### a. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*).

Memberi siswa contoh dunia nyata dikenal sebagai pengajaran perilaku melalui keteladanan. Di pesantren pemberian keteladanan yang baik sangatlah penting. Ustadz/ustazah harus senantiasa memberikan nasihat yang baik kepada santrinya, baik dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

#### b. Latihan dan Pembiasaan.

Metode pelatihan dan pembiasaan melibatkan pengajaran siswa tentang norma-norma melalui aktivitas dan secara bertahap membiasakan mereka untuk melakukannya. Pendekatan ini biasanya digunakan di pesantren untuk mengajarkan ibadah amaliyah yang meliputi shalat berjamaah dan sopan santun dalam mengambil pelajaran dari setiap pengalaman.

#### c. Ustadz/ustadzah.

Interaksi dengan sesama siswa dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (ibrah). Ibrahim artinya merenung dan mempertimbangkan; secara umum, ini biasanya mengacu pada mempelajari sesuatu dari setiap pengalaman. Tujuan pendidikan ibrah adalah untuk memuaskan keingintahuan masyarakat terhadap isu-isu keagamaan,

---

<sup>20</sup> Jurnal Ikhwan Sawaty/Kristina Tandirerung “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren”, hal.35-36

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj), Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 63.

yang dapat menginspirasi, menginformasikan, atau mengintensifkan sentimen keagamaan.

d. Nasehat (*mauidzah*).

*Mauidzah* berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni; Pertama, uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; kedua, motivasi dalam melakukan kebaikan; Ketiga, peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>22</sup>

e. Kedisiplinan.

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.<sup>23</sup>

f. Pujian dan sanksi (*targhib wa tahzib*).

---

<sup>22</sup> M.Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal.1.

<sup>23</sup> Ahmad D Marimba, "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985), hal. 46-49.

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

g. Mendidik melalui kemandirian.

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.<sup>24</sup>

Selain itu, Salusu mencatat dalam karyanya bahwa Kotten mengkategorikan berbagai jenis strategi ke dalam empat kategori, yaitu:<sup>25</sup>

a. Strategi organisasi, atau strategi perusahaan

Taktik ini berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, nilai-nilai, dan inisiatif strategis.

b. Rencana Aksi Pendekatan ini memberikan pertimbangan yang lebih besar terhadap konsekuensi strategis suatu program.

---

<sup>24</sup> Nurvita Yani, Skripsi: *Sistem Pembinaan Santri Bermasalah Pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'u Kota Sabang Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hal. 85.

<sup>25</sup> Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 105

- c. Strategi dukungan sumber daya (recourse support) juga dikenal sebagai dukungan sumber daya.

Tujuan dari strategi sumber daya ini adalah untuk meningkatkan efektivitas kinerja organisasi dengan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya utama yang sekarang dapat diakses. Sumber daya tersebut meliputi uang, energi, teknologi, dan lain-lain.

- d. Strategi Kelembagaan (Institutional Strategy)

Mengembangkan kapasitas organisasi untuk melaksanakan inisiatif strategis merupakan tujuan utama pendekatan kelembagaan ini.

Strategi merupakan rencana umum yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa tipe strategi yang digunakan dalam berbagai konteks, termasuk bisnis, militer, pemasaran, pendidikan, dan lainnya. Perlu diingat bahwa strategi dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap strategi harus disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan yang spesifik.

Penulis ingin membahas bagian strategi pembinaan dari beberapa jenis di atas karena membahas topik-topik yang secara konstruktif terhubung dengan strategi pembinaan.

#### 4. Tahapan-tahapan dalam proses strategi

Menurut Free R. Devid, ada langkah-langkah dalam proses strategi yang perlu diselesaikan.

- a. Langkah pertama disebut perumusan strategi, yang melibatkan penciptaan visi dan misi, mengenali peluang dan ancaman eksternal, menyadari

kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, mencari strategi alternatif, dan memutuskan strategi mana yang akan digunakan. untuk mencapai suatu tujuan.

- b. Implementasi strategi, yang juga disebut sebagai tindakan karena memerlukan mobilisasi untuk menerjemahkan rencana menjadi tindakan. Karena melibatkan pengorbanan, disiplin, dan dedikasi, tahap ini adalah tahap tersulit.
- c. Langkah terakhir dari sebuah strategi adalah evaluasi; penilaian strategi. Evaluasi terdiri dari tiga kegiatan utama: meninjau elemen internal dan eksternal yang menjadi landasan strategi saat ini. Saat menilai pencapaian, hasil dibandingkan dengan harapan. Buat penyesuaian perbaikan yang inovatif untuk menjamin bahwa kinerja sesuai dengan rencana..<sup>26</sup>

Proses strategi adalah serangkaian langkah atau tahapan yang diikuti oleh organisasi atau individu untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi mereka guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **C. Konsep Membina/Pembinaan**

#### **1. Pengertian membina/pembinaan**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mengartikan pembinaan sebagai suatu proses, teknik, tindakan pembinaan atau usaha, serta tindakan dan kegiatan

---

<sup>26</sup> Free R. Devid, “*Manajemen Strategi Konsep*”. (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 6

yang dilakukan dengan berhasil dan berdaya guna guna menghasilkan hasil yang positif.<sup>27</sup>

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.<sup>28</sup>

Masdar Helmi, Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>29</sup>

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai “bantuan dari seseorang atau kelompok melalui orang-orang yang ditujukan kepada orang lain atau sekelompok orang melalui materi pembinaan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan”.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, ed. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.152.

<sup>28</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

<sup>29</sup> Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hal. 56

<sup>30</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Meode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144

Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan perlu adanya manajemen pendidikan sebagai pengembangan kegiatan- untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.<sup>31</sup>

Pembinaan merupakan proses atau upaya yang dilakukan untuk mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan seseorang atau kelompok dalam mencapai potensi dan kemampuan yang optimal. Tujuan dari pembinaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan prilaku individu atau kelompok sehingga dapat mencapai tujuan mereka dengan baik.

## 2. Metode Pembinaan

Ada beberapa metode pembinaan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik diantaranya dengan memberikan keteladanan, memberikan perhatian, menghargai perilaku baik, dan menghukum perilaku buruk. Untuk lebih memahami proses pembinaan, berikut akan diperjelas:

### a. Keteladanan

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, ed., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 7

Kata “teladan” berasal dari kata “*teladan*”, yang berarti perbuatan, barang, dan lain sebagainya yang patut ditiru dan ditiru dari segi terminologi. Sebaliknya, istilah Arab “*uswah*” dan “*qudwah*” merupakan akar kata dari kata “teladan”.<sup>32</sup>

Pendekatan yang paling efektif untuk memberi moral dan mempersiapkan anak adalah teknik keteladanan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa generasi muda memandang guru sebagai panutan yang ideal, yang dapat ditirunya dalam semangat dan gambaran yang mungkin dikenal atau tidak, material atau spiritual. Ketika dewasa, anak yang tidak mendapat pendidikan positif sejak kecil akan kesulitan untuk kembali menjadi anak-anak. Hal ini dipenuhi oleh apa yang ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pertumbuhan pribadi seorang anak sangat dipengaruhi oleh perilaku dan sikap orang tuanya. Pembentukan keimanan atau aqidah seorang anak merupakan faktor yang paling krusial.

Perlu dipahami oleh orang tua dan pendidik bahwa memberikan contoh positif kepada anak-anak dan mengoreksi penyimpangan apa pun akan memberikan hasil yang luar biasa. Faktanya, ini adalah prinsip yang meningkatkan moralitas dan etika sosial. Tanpa model ini, semua guru tidak ada gunanya bagi anak, dan semua nasihat tidak akan efektif.

---

<sup>32</sup> Fauzi Saleh & Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Probelmatika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hal.16.

### b. Nasihat

Memberikan nasihat adalah cara lain untuk melatih anak selain memberi contoh. Islam menganjurkan mendidik anak dengan bimbingan, seperti yang dilakukan Lukmanul Hakim ketika memberikan nasehat kepada anak-anaknya.<sup>33</sup>

Maka, nasihat adalah strategi lain yang berguna untuk mendorong pertumbuhan anak. Pendekatan ini sangat penting untuk mendidik anak-anak, memperkuat iman mereka, dan membangun modal sosial dan spiritual mereka. Dengan memberikan bimbingan ini kepada anak-anak, pendidikan dapat membantu mereka melihat arti sebenarnya dari segala sesuatu, membimbing mereka menuju keadaan yang terhormat, dan mengilhami mereka dengan nilai-nilai yang terhormat.

### c. Perhatian/pengawasan

Selain menerima bimbingan, anak-anak dapat menerima pembinaan atensi secara tatap muka. Selain senantiasa menanyakan keadaan pendidikan jasmani dan rohaninya, pengasuhan dengan perhatian mengacu pada mengabdikan diri, memperhatikan, dan memantau perkembangan anak dalam pembentukan agama dan moral, seperti sosial dan spiritual.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nurvita Yani, Skripsi: *Sistem Pembinaan Santri Bermasalah Pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'u Kota Sabang Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hal.12.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal.14.

Perkembangan ini dipandang sebagai konsep yang paling penting bagi perkembangan manusia seutuhnya, karena menjunjung tinggi hak-hak setiap individu dan mendorong mereka untuk melaksanakan tugas dan komitmennya dengan kemampuan terbaiknya. Batu bata pertama dalam pembangunan fondasi Islam yang kuat adalah penciptaan umat Islam yang otentik melalui upaya-upaya ini.

#### d. Pembiasaan

Memperkenalkan perilaku positif kepada generasi muda adalah cara lain untuk mendorong perkembangan mereka. Anak-anak dapat dididik melalui kebiasaan; ini adalah salah satu cara untuk melatih di lingkungan rumah. Anak yang menjadikan pembiasaan sebagai alat pengajaran akan memperoleh akhlak dan budi pekerti yang lurus.<sup>35</sup>

Islam membagi perkembangan bayi menjadi dua kategori utama: pendidikan dan pembiasaan. Mengajar mengacu pada upaya teoretis dalam pendidikan dan peningkatan. Sebaliknya pembiasaan merupakan hasil persiapan dan pengembangan. Oleh karena itu, para pendidik, orang tua, dan guru anak harus berbelas kasih dan berupaya menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan sejak dini, mengingat anak memiliki kecenderungan dan naluri belajar dan pembiasaan yang besar dibandingkan dengan usianya. Selain teknik-teknik yang disebutkan di atas, pendekatan lain dalam pembinaan mungkin melibatkan penggunaan teknik perintah dan persuasi, yang

---

<sup>35</sup> Nurvita Yani, *Skripsi: Sistem Pembinaan...*, hal.15

memerlukan persuasi mental dan memerintahkan anak-anak untuk mengikuti pedoman agama.<sup>36</sup>

e. Hukuman

Menghukum anak-anak karena melanggar kewajiban agama atau melakukan kejahatan adalah strategi yang berguna untuk mendorong perkembangan mereka. Salah satu cara untuk mendidik anak secara efektif adalah dengan memberikan hukuman kepada mereka jika mereka tidak menaati instruksi atau rekomendasi orang tua mereka. Jika tidak bersedia diminta menunaikan ibadah, misalnya memukul kaki atau bagian tubuh lain yang tidak sensitif; hindari memukul kepalanya, karena dapat menyebabkan gangguan pada sistem sarafnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dapat menggunakan hukuman sebagai alat untuk mengajar anak-anak mereka.<sup>37</sup>

Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa Islam menyetujui atau mengizinkan pemukulan sebagai bentuk hukuman. Namun ini adalah pilihan terakhir, karena saran dan penolakan tidak akan efektif. Tahap ini menunjukkan bahwa guru harus menahan diri untuk tidak langsung memberikan hukuman yang paling berat jika mereka masih bisa memberikan hukuman yang paling ringan terlebih dahulu. Hal ini karena memukul adalah hukuman yang paling keras, dan guru tidak boleh

---

<sup>36</sup> Nurvita Yani, *Skripsi: Sistem Pembinaan...*, hal. 15

<sup>37</sup> Fauzi Saleh & Alimuddin, *Pendidikan Islam...*, hal. 22.

menerapkannya kecuali semua pilihan lain gagal memperbaiki perilaku anak. Penting juga untuk diingat bahwa Rasulullah tidak pernah memukul istrinya.<sup>38</sup>

Tentang berbagai bentuk hukuman. Ada dua kategori utama hukuman, yaitu:

1. Penggunaan hukuman fisik

Kata "hukuman fisik" mengacu pada segala bentuk hukuman yang diterapkan pada tubuh, termasuk pemukulan, penyiksaan fisik, qishash, hukuman yang diamanatkan syariat, dan, dalam kasus hukum kisas, amputasi anggota tubuh.

2. Hukuman tanpa menggunakan kekerasan Hukuman yang menyakitkan dan tidak membahayakan tubuh antara lain berupa penghinaan, makian, penahanan, pelarangan makan dan minum, berdiri atau dipaksa menanggung suhu ekstrim, teror, intimidasi, denda, pengusiran, dan pembunuhan kepribadian.<sup>39</sup>

Ringkasan berikut pada dasarnya menguraikan beberapa tujuan pendekatan pembinaan. Tujuan utamanya adalah membentuk akhlak anak sehingga seluruh tujuan pembangunan dapat tercapai atas dasar etika dan akhlak Islam, yang tentu saja memiliki tujuan yang berguna dalam mencapai tujuan tersebut. Tentu saja, penyelidikan yang lebih mendalam diperlukan dalam proses implementasi untuk

---

<sup>38</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hal. 695.

<sup>39</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal.340.

selanjutnya memperhitungkan dan mengenali relevansi teori tersebut dengan situasi yang terkait dengan elemen-elemen tertentu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, anak diberikan materi bimbingan tentang masalah sosial, akademik, karir, dan pribadi. Materi-materi tersebut semuanya berkaitan dengan pencapaian tujuan pembangunan, yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tumbuhnya ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pertumbuhan otonomi emosional.
- c. Pertumbuhan keterampilan pribadi (pengambilan keputusan/pemecahan masalah).
- d. Menciptakan pola pikir positif, kebiasaan belajar yang baik, atau teknik belajar yang efisien.
- e. Terbentuknya perilaku sosial yang bertanggung jawab (sikap toleran dan altruistik dalam lingkungan yang beragam ras, suku, dan agama).
- f. Pengembangan upaya pencapaian peran sosial sebagai pria atau wanita.
- g. Mengadopsi pola pikir penerimaan diri yang tidak memihak dan memastikan bahwa hal tersebut berkembang menjadi kemandirian ekonomi.

- h. Mengembangkan pola pikir dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi mandiri secara finansial dan bersiap untuk profesi masa depan.
- i. Memperoleh pola pikir dan keterampilan yang diperlukan untuk bersiap menghadapi pekerjaan di masa depan.
- j. Berusaha membangun ikatan yang segar dan lebih bertanggung jawab dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- k. Memiliki pandangan yang baik tentang pernikahan dan membesarkan keluarga.<sup>40</sup>

Cara ideal untuk menyebarkan kebijaksanaan adalah melalui saluran yang sama yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, guru utama dan pertama kita. Dia menggunakan teknik berikut:

- a. Teknik Narasi
- b. Teknik diskusi dan interogasi
- c. Bersumpahlah dengan nama Allah sebelum memberikan nasihat;
- d. Bercanda saat memberikan nasihat; dan
- e. Rencanakan penyampaian panduan Anda untuk mencegah kebosanan

---

<sup>40</sup> Nurvita Yani, *Skripsi: Sistem Pembinaan...*, hal. 18-19

- f. Menyampaikan nasehat dengan gaya yang menarik perhatian pendengar
- g. Berikan contoh untuk mendukung saran Anda
- h. Memberi nasehat dengan mengangkat tangan
- i. Memberikan nasehat dengan menggunakan gambar dan penjelasan
- j. Memberikan nasehat berdasarkan pengalaman;
- k. Memberikan nasehat dengan memanfaatkan waktu atau kesempatan; dan
- l. Memberikan nasehat dengan melanjutkan ke hal yang paling krusial.
- m. Memberi petunjuk dengan menguraikan apa yang dilarang.<sup>41</sup>

Menurut definisi sebelumnya, metode pembinaan mencakup serangkaian strategi dan taktik yang dimaksudkan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, atau sikap seseorang atau kelompok. Berbagai situasi, termasuk pendidikan, pelatihan, pembinaan karier, dan pengembangan pribadi, dapat memperoleh manfaat dari penerapan teknik pembinaan. pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk perilaku siswa sedemikian rupa sehingga semua tujuan pendidikan dapat terpenuhi berdasarkan

---

<sup>41</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet 1 (Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016), hal. 663.

moralitas dan etika Islam, yang tentu saja memiliki tujuan yang berguna dalam mencapai tujuan tersebut.

### 3. Materi pembinaan

Ajaran Islam sendiri dijadikan sebagai isi atau substansi konseling bagi siswa yang sedang berjuang. Materi pendidikan Islam seringkali memuat sejumlah topik, antara lain aqidah, ibadah, dan akhlak.<sup>42</sup> Berikut ini akan dijelaskan berbagai sumber tumbuh kembang anak yang sesuai dengan prinsip Islam, agar Anda dapat memahaminya dengan jelas:

#### a. Aqidah

Dalam Islam, aqidah memberikan materi untuk tumbuh kembang anak. Kata “*aqidah*” konon berasal dari bahasa Arab dan berarti “mengikat.” Aqidah membedakan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman dan didefinisikan sebagai keimanan total kepada Allah dan seluruh sifat-sifat-Nya. Menurut Hasan Al-Banna, aqidah Islam merupakan landasan atau prinsip keimanan yang mendasari agama dan memerlukan keimanan yang ikhlas. Mendorong jiwa yang tenang dan bebas keraguan merupakan aspek penting dalam keberadaan semua orang.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Fauzi Saleh & Alimuddin (mengutip Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*), Cet ke VIII (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 60.

<sup>43</sup> Nurvita Yani, *Skripsi: Sistem Pembinaan...*, hal. 20.

b. Syariah

Pentingnya mengenalkan generasi muda pada hukum agar kelak mereka tumbuh menjadi individu yang taat dan taat terhadap aturan-aturan yang diberikan Islam. Tanpa hukum atau norma, manusia tidak akan mempunyai tujuan. Maka, bagi setiap bagian dari suatu sistem, hukum adalah syariah.<sup>44</sup>

c. Ibadah

Tersedia juga materi ibadah selain konten aqidah. “Ibadah adalah suatu perbuatan mengungkapkan ketaatan kepada Allah, atau menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah dengan sungguh-sungguh”.<sup>45</sup>

Konten ini menggambarkan ibadah. Mereka kadang-kadang menggunakan teknik demonstratif untuk melakukan praktik keagamaan seperti mencuci, berdoa, dan sebagainya. Diharapkan dengan menggunakan materi ini, anak-anak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang saleh, mengikuti hukum Islam dan hanya menyembah apa yang benar dan haram.

d. Akhlak

Akhlak merupakan karakter individu yang meresap dalam segala perkataan dan perbuatannya selama menjalani kehidupan. Perbuatan baik jika prinsipnya baik, dan sebaliknya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal.21

<sup>45</sup> *Ibid*

Konsisten dengan pentingnya memberikan pelajaran moral kepada anak-anak yang sedang tumbuh, Nabi Muhammad SAW juga diutus untuk memenuhi kewajiban moral manusia.

Materi pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan individu atau organisasi yang mengadakan pembinaan. Tujuan akhirnya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan diri mereka, mencapai potensi maksimal, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### 4. Tanggung Jawab Pembinaan

Islam mewajibkan orang tua, pendidik, dan masyarakat bertanggung jawab dalam membesarkan anak. Tiga individu yang memegang komando ditempatkan di lingkungan yang berbeda.

##### a. Orang tua

Dalam Islam, orang tua mempunyai tanggung jawab utama terhadap tumbuh kembang anak. Di lingkungan rumah, orang tua berperan sebagai pendidik utama, khususnya ibu yang memiliki hubungan lebih dekat dengan anak-anaknya dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikologis. Demikian pula hukum Islam mengharuskan orang tua untuk memimpin dan membimbing keluarga mereka dan menjaga mereka aman dari api neraka.

---

<sup>46</sup> Nurvita Yani, *Skripsi: Sistem Pembinaan...*, hal. 21

Sebagai panutan utama di rumah, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya hingga mereka tumbuh dewasa. Keberhasilan tumbuh kembang seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Lebih sulit melaksanakan tumbuh kembang anak dalam keluarga yang kurang harmonis. Agar dapat memberikan motivasi pada anak, orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk menaatinya. Tuhan telah mengamanatkan agar anak mendapat pendidikan sepenuh hati. Orang tua yang cakap membesarkan putra-putrinya akan mendapat rahmat dari Allah.

b. Guru

Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi sikap murid-muridnya mengenai dunia dan akhirat; persyaratan tertentu harus dipenuhi. Individu yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak di lingkungan sekolah adalah guru. Keterampilan pengajar menentukan seberapa baik sikap dan perilaku siswa dikembangkan. Dalam upaya membentuk sikap dan mental anak, kegiatan sekolah latihan, pertemuan, dan acara lainnya harus dikontrol agar tidak mengganggu pengajaran kepada siswa.

c. Masyarakat

Karena keadaan dan lingkungan masyarakat mempunyai dampak terhadap sikap dan tingkah laku anak, maka masyarakat juga bertanggung jawab terhadap perkembangan remaja. Oleh karena itu, paham Islam berpendapat bahwa setiap orang

bertanggung jawab atas pendidikan anak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat luas. Islam menekankan tanggung jawab sosial dan individu secara bersamaan. Selanjutnya, orang yang memikul tanggung jawab ini bertanggung jawab atas perbuatan orang lain di sekitarnya di samping perbuatan dan sifat-sifatnya sendiri.<sup>47</sup>

Tanggung jawab pembinaan merujuk pada kewajiban atau peran untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seseorang atau sekelompok orang agar mencapai potensi maksimal mereka. Tanggung jawab ini biasanya terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di bidang pendidikan, organisasi dan masyarakat.

#### **D. Konsep santri**

##### **1. Pengertian santri**

Komponen penting dari setiap lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren atau dayah, adalah sangri. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, santri adalah orang yang taat beribadah, ikhlas, dan pelajar Islam.<sup>48</sup> Kata Tamil "santri" berarti "guru Alquran". Menurut Abuddin Nata yang mengutip sudut pandang Robson, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti orang yang pada umumnya bertempat tinggal di rumah miskin atau bangunan keagamaan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Nurvita Yani, *Skripsi: Sistem Pembinaan...*, hal. 22-24

<sup>48</sup> Hasanah, E. A., Muhyani, & Nawawi, H. K. (2018). *Hubungan Model Pembinaan Akhlak Dengan Akhlak Santri Di Pesantren Kecamatan Caringin Bogor*. Jurnal Mitra Pendidikan, 2(1), hal.11–22.

<sup>49</sup> Nata, A. (2019). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Prenadamedia Group.

Menurut Hasan Asari, santri adalah mereka yang bersekolah di Dayah atau pesantren untuk mencari ilmu. Di pesantren atau Dayah, santri biasanya tinggal di gubuk atau asrama. Beberapa santri bersekolah di Dayah atau pesantren dan tidak tinggal di asrama. Santri-santri non-residen tersebut sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar Dayah atau pesantren.<sup>50</sup>

Thalabah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan Santri dalam Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah. Siswa yang tinggal di Dayah dan berusaha untuk mencapai potensi maksimalnya melalui proses pendidikan yang ditawarkan oleh jenis, jenjang, dan gaya pendidikan Dayah dikenal dengan istilah thalababah.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “santri” adalah perseorangan atau santri (thalabah) yang berada di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan yang sedang belajar agama Islam di Dayah dan mendapat bimbingan moral dan etika dari guru/teungku Dayah agar menjadi seorang Islam. generasi. Ia mempunyai hikmah dan akhlak yang mulia berdasarkan petunjuk hadis dan Al-Quran, sehingga ia bisa bahagia dalam hidupnya.

Di pesantren, tujuan pengajarannya adalah Santri. Sumber daya manusia yang dikenal dengan sebutan “santri” adalah mereka yang tidak hanya membela

---

<sup>50</sup> Asari, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (2nd ed.). Perdana Publishing.

<sup>51</sup> Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah. (2018).

keberlangsungan pesantren, namun juga dampak sosial dari teungku. Pesantren pada hakikatnya bercirikan santri. Pondok pesantren tidak bisa berfungsi tanpa santri, dan tidak bisa menyelenggarakan proses pendidikan tanpa santri. Oleh karena itu, mahasiswa merupakan komponen penting dari institusi perumahan Islam.

## 2. Macam-macam santri

Dhofier membagi murid menjadi dua kategori berdasarkan pengamatannya:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang bertempat tinggal di kelompok Dayah dan berasal dari tempat yang jauh. Santri mukim yang paling lama menjadi bagian Dayah biasanya membentuk kelompok tersendiri dan bertugas mengatur urusan sehari-hari Dayah.
- b. Santri Kalong, atau santri yang bolak-balik dari rumahnya sendiri dan berasal dari desa sekitar Dayah. Biasanya, mereka tidak bertempat tinggal di Dayah.<sup>52</sup>

Arifin dan Sunyoto menemukan 2 (dua) lagi golongan santri pada diri Imron Arifin, yaitu sebagai berikut:

- a. Alumni Meski tidak bisa mengikuti aktivitas normal di pesantren, para santri yang akrab disapa "santri" tetap kerap menghadiri acara-acara

---

<sup>52</sup> Mujamil Qomar, *"Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi"*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), Cetakan I, hal 14.

tertentu. Mereka tetap mengabdikan pada pesantren, khususnya pada pesantren Kai.

- b. Santri Eksterior Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin dan Suyoto dalam Imran Arifin, santri luar adalah mereka yang tidak terdaftar secara formal di pesantren, berbeda dengan santri mukim dan kalong, namun tetap menjalin ikatan yang erat dan kuat dengan Kyai, mengikuti pengajian. kapan saja mereka ditawarkan oleh Kyai, dan berkontribusi besar ketika pondok pesantren membutuhkannya.<sup>53</sup>

Santri adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada para pelajar atau murid yang belajar di pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Meskipun ada beberapa macam santri, umumnya mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan pemahaman agama dan mendalami ajaran Islam.

### **E. Konsep Teungku**

#### **1. Pengertian teungku**

Di Indonesia ulama mempunyai sebutan yang berbeda diberbagai daerah seperti *Kyai* (Jawa), *Ajengan* (Sunda), *Tengku* (Aceh), *Syeikh* (Sumatra Utara), *Buya* (Minang kabau), dan *Tuan Guru* (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan dan

---

<sup>53</sup> Arifin, Imron. (1993). *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasyahadah Press.

Kalimantan Setengah). Gelar itu di dapatkan karena mendapat pengakuan terhadap kedalaman ilmunya dan integritas pribadinya teruji di tengah-tengah masyarakat.<sup>54</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Aceh*, Teungku adalah sebutan untuk orang yang ahli dalam agama Islam, lebih taat dari orang kebanyakan, atau yang menduduki jabatan yang berhubungan dengan agama, seperti wali, lebai-lebai, jamaah haji, guru agama, penguasa desa, yang bertugas membina kehidupan beragama di desa, gelar bagi keluarga perempuan Sultan, yang kemudian dijadikan istilah pujian atau penghormatan oleh istri ketika menyapa suaminya, pimpinan pesantren yang mengajarkan agama. ilmu di *balee*, kepala sekolah di pesantren; *Rangkang*, asisten kepala sekolah di sebuah pesantren besar yang mengajarkan ilmu agama di Rangkang.<sup>55</sup>

Dalam masyarakat Aceh, teungku terbagi dalam banyak kategori. Contohnya adalah abon, ulama atau teungku yang membawahi sebuah pesantren dan dibantu oleh teungku lainnya. Yang dimaksud dengan “*Teungku Imum chik*” adalah penanggung jawab kegiatan masyarakat di mukim yang berkaitan dengan Islam dan penerapan *Syariat Islam*, disebut juga *Teungku Imum* Mesjid di tingkat *Mukim*.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Abdul Mufid, “*Siapa Sih Ulama Itu?*”, Majalah Iqra’ Edisi XXVII (Preduan: UKM DKPM IDIA, 2012), hal 23.

<sup>55</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh – Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 963

<sup>56</sup> *Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden, Peraturan Daerah (Qanun Instruksi Gubernur Berkaitan dengan Palaksanaan Syari’at Islam*, Dinas Syari’at Islam, 2012, hal. 593

Istilah “Teungku” biasanya lebih umum digunakan di daerah Aceh, yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim. Di Aceh, “Teungku” adalah sebutan untuk seorang ulama atau guru agama yang dihormati dan diakui keilmuannya dalam masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa sebutan dan istilah dapat berbeda-beda di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks keagamaan dan tradisi lokal. Sedangkan yang dimaksud dengan teungku dalam penelitian ini merupakan tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren.

## 2. Peran teungku

Karena teungku menjalankan berbagai tanggung jawab dalam masyarakat, mereka sering kali memiliki beragam bakat. Misalnya saja memiliki ilmu kedokteran atau kemampuan penyembuhan, atau menjadi komposer cemerlang seperti Tengku Chik Kuta Karang. Pada periode itu, daerah pedesaan sangat merasakan manfaat dari keterampilan ini. Tindakan teungku yang merupakan seorang ahli pengobatan ini nyatanya sangat bermanfaat bagi keadaan masyarakat Aceh yang belum tahu pada saat itu. Setiap kali ada anggota masyarakat yang sakit, mereka selalu mendatangi ulama untuk mendapatkan pengobatan atau penawarnya. Penduduk setempat sangat yakin bahwa obat penawar yang diciptakan oleh para teungku atau ulama mampu menyembuhkan penyakit.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Rusdi Sufi, “*Kiprah Ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*”, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012, hal. 13

Hingga kini, teungku terus bertugas sebagai tabib di desa-desa di Aceh. Ada korelasi antara kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin agama ini dengan penyakit psikologis (spiritual/mental) dan penyakit jasmani. Masyarakat langsung mendatangi tengkus yang ada di desa meskipun ada yang salah taruh. Untuk mendapatkan kembali hartanya yang hilang, mereka yang menderita kerugian menghimbau para tengku untuk berdoa atau memohon kepada Allah SWT.<sup>58</sup>

Prinsip-prinsip dan perilaku masyarakat pedesaan Aceh menunjukkan cara hidup Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini tidak lepas dari pengalaman ulama dalam menduduki jabatan teungku melalui lembaga pendidikan Dayah. Dengan pembinaan lembaga meunasah, peran teungku pasca persiapan Dayah memberikan dampak yang signifikan terhadap sejumlah lembaga sosial yang ada di masyarakat. Bahkan para teungku/alim ulama pun sering kali dipercaya merintis pembangunan meunasah atau masjid. Teungku muncul sebagai kekuatan pendorong, memimpin dalam mendidik masyarakat tentang nilai sebuah masjid atau meunasah dan pentingnya sebuah komunitas. Teungku menganjurkan individu untuk berdonasi atau bersedekah guna menyelesaikan sebuah meunasah atau masjid. Ketulusan masyarakat dalam menyumbangkan sebagian kekayaannya untuk pembangunan masjid atau meunasah tidak dapat dipisahkan dari kemampuan ulama dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya pendirian tersebut. Para teungku/ulama ini

---

<sup>58</sup> Mahdi NK, *Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam*, JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2020 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>)

menginspirasi masyarakat dalam berbagai cara, yang semuanya terfokus pada nilai pahala yang pada akhirnya akan diraih oleh masyarakat.<sup>59</sup>

Peran teungku dalam pondok pesantren sangatlah vital, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik agama tetapi juga sebagai pemimpin dan pembimbing spritual bagi santri. Kehadiran mereka menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan agama di pondok pesantren.



---

<sup>59</sup> Nirzalin, *“Pergeseran Legitimasi Kekuasaan Ulama dalam Masyarakat Aceh”*. Yogyakarta: Tesis S2 Sosiologi, 2003.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Fokus Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah pada strategi teungku dalam membina santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

Ruang lingkup yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Permasalah-permasalahan santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan
- b. Bentuk strategi teungku dalam membina santri bermasalah di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan
- c. Faktor pendukung dan penghambatan Teungku dalam membina santri bermasalah di pondok pesantren ashhabul yamin bakongan kabupaten aceh selatan

#### **B. Pendekatan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan tipikal penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang digunakan oleh tim peneliti ilmu sosial. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk meningkatkan pengetahuan melalui pemahaman dan eksplorasi. Proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada teknik yang mengeksplorasi permasalahan manusia dan fenomena

sosial dikenal sebagai metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyelidikan dalam suasana alami, memberikan gambaran yang kompleks, dan memberikan laporan menyeluruh tentang pendapat responden.<sup>60</sup>

Selain itu, Moleong mencatat bahwa penggunaan metode kualitatif perlu mempertimbangkan sejumlah faktor. Pertama, menangani berbagai realitas menjadi lebih mudah dengan metode ini; Kedua, membangun jalur komunikasi langsung antara peneliti dan responden; dan ketiga, lebih sensitif dan mudah beradaptasi terhadap berbagai pengaruh kolektif dan pola nilai yang semakin tajam.<sup>61</sup>

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>62</sup> Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara secara langsung dan mengamati beberapa orang, dan berinteraksi selama beberapa bulan untuk mempelajari tentang latar belakang, kebiasaan, perilaku dan karakteristik fisik dan mental dari orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah: (1) alami,

---

<sup>60</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke 1 (Jakarta: Gaung Persada, 2009) hal. 11.

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke 18 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 5.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 5.

(2) data deskriptif bukan angka, (3) analisis data induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>63</sup>

Penelitian tentang strategi teungku dalam membina santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan relevan untuk menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif khususnya dalam hal keterbukaan informasi data secara mendalam melalui beberapa metode diantaranya; observasi, wawancara dan dokumen tentang apa yang dilakukan informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, dan untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan serta fasilitas yang dimiliki oleh ponpes Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti.<sup>64</sup>

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk informan penelitian. Ada yang mengistilahkan informan karena informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut, istilah

---

<sup>63</sup> Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982), hal. 28

<sup>64</sup> Saiffudin dan Arikunto, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 145.

lainnya adalah *participant*. Partisipan digunakan, terutama ketika subjek mewakili kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Yang dimaksud informan dan partisipan secara substansial dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.<sup>65</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti dalam memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih tergantung pada tujuan penelitian terlepas dari kemampuan generalisasinya.<sup>66</sup> Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan, peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel atau penentuan.<sup>67</sup> Kriteria yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki perubahan perilaku yang signifikan, selanjutnya adalah anak-anak yang aktif selama pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Populasi tenaga pengajar (Teungku) di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan 30 tenaga pengajar. Dari 30 tenaga pengajar peneliti memilih 2 orang tenaga pengajar (Teungku) di pondok pesantren Ashhabul Yamin untuk sebagai subjek penelitian dan 1 orang pimpinan pondok pesantren. Dua (2) orang tenaga pengajar tersebut merupakan beberapa tenaga pengajar yang sudah

---

<sup>65</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 88.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 89.

<sup>67</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.: 218.

handal dan berpengalaman di bidang pembinaan dan sudah dikategorikan tenaga pengajar (Teungku) yang mengelola serta menerapkan peraturan-peraturan yang di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan.

Kemudian populasi santri yang ada di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan berkisaran sekitar 200 santri putra dan 300 santri putri. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk sebagai subjek penelitian yaitu santri putra. Populasi santri putra yaitu 200 orang santri. Dari 200 orang santri peneliti memilih 5 orang santri untuk sebagai subjek dalam penelitian ini. Lima (5) orang santri tersebut merupakan santri yang seringkali melakukan pelanggaran yang dikategorikan kedalam perlu dilakukan pembinaan terhadap santri tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini, fokusnya adalah pada Strategi teungku dalam membina santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan khususnya terhadap santri putra. Maka secara rinci informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan.
- b. Teungku tenaga pengajar pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan kabupaten Aceh Selatan. Tenaga pengajar tersebut merupakan pemegang kebijakan dalam mengatur aturan dan pelaksanaannya aturan pada santri putra.

- c. Santri putra pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan. yang seringkali melakukan pelanggaran yang dikategorikan kedalam perlu dilakukannya pembinaan terhadap santri tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>68</sup>

Ada beberapa lokasi, sumber data, dan metode untuk mengumpulkan data. Ketika menyangkut lingkungan, informasi dapat dikumpulkan di berbagai tempat seperti lingkungan alam, laboratorium eksperimental, rumah dengan sejumlah responden, seminar, percakapan, jalan, dan sebagainya. Meneliti sumber data menunjukkan bahwa sumber primer dan sekunder dapat digunakan untuk pengumpulan data. Sumber primer adalah sumber yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder seperti informasi yang diperoleh melalui kertas atau orang lain memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung. . Selain itu, ketika mempertimbangkan metode atau

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 224.

prosedur pengumpulan data, dokumentasi, wawancara, observasi, survei, dan kombinasi keempatnya dapat digunakan.<sup>69</sup>

Berikut macam-macam teknik pengumpulan data diantaranya yaitu;

1. Pengumpulan data dengan observasi

a. Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari subjek atau menggunakannya sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengalami naik turunnya aktivitas sumber data saat melakukan observasi. Observasi partisipatif menghasilkan data yang lebih komprehensif, tepat, dan mengungkapkan tingkat signifikansi yang terkait dengan setiap perilaku yang dapat diamati.

b. Observasi non partisipan

Dalam hal ini, peneliti memberitahukan sumber data terlebih dahulu bahwa dia adalah seorang peneliti saat mengumpulkan data. Dengan demikian, subjek penelitian menyadari sepenuhnya tindakan peneliti selama ini. Untuk memastikan bahwa informasi yang dicari belum bersifat rahasia, namun seorang peneliti tidak melakukan pengamatan yang terang-terangan atau halus. Jika dilakukan di depan umum, ada kemungkinan peneliti tidak bisa merekam observasinya.

---

<sup>69</sup> Sugiyono “*Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta”, 2013), hal. 224-225.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.<sup>70</sup>

Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan metode observasi baik secara partisipan, maupun non partisipan dan tidak terstruktur dalam mengumpulkan data.

2. Pengumpulan Data Dengan Wawancara/Interview

Macam-macam wawancara/interview, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (Structured interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan

---

<sup>70</sup> Sugiyono “*Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 227-228.

wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat digunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b. Wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak terstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang lebih bebas dalam pelaksanaannya. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk

---

<sup>71</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 233-234.

menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak-pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Teknik Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yaitu pimpinan pondok pesantren, teungku tenaga pengajar dan santri di pondok pesantren. Daftar pertanyaan berisi pokok yang menjadi fokus penelitian yaitu strategi teungku dalam membina santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin. Peneliti melakukan pencatatan data wawancara.

### 3. Teknik Pengumpulan Data Dengan Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>72</sup>

Teknik dokumentasi yaitu memperoleh data dari dokumen-dokumen yang ada berkaitan dengan kebutuhan sumber data penelitian, teungku dan santri di pondok

---

<sup>72</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 240

pesantren, serta fasilitas yang dimiliki oleh ponpes Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

## **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data yang diperlukan digali dan dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### **a. Editing data**

Editing adalah meneliti data yang telah diperoleh terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansi dengan data lain.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil data-data yang telah dikumpulkan guna memperbaiki dan melengkapi data-data yang kurang jelas.

#### **b. Klasifikasi data**

Klasifikasi adalah proses pengelompokan semua data baik dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung dan pencatatan di lapangan. Semua data yang diperoleh dibaca dan dianalisis secara mendalam, kemudian

---

<sup>73</sup> Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *“Metode Penelitian”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 85.

diklasifikasikan sesuai kebutuhan.<sup>74</sup> Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang dibutuhkan oleh peneliti. Kemudian data tersebut disusun menurut bagian-bagian yang memiliki kesamaan berdasarkan data yang diperoleh selama wawancara dan observasi serta data yang diperoleh dari dokumen.

c. Verifikasi data

Verifikasi adalah proses pengecekan data dan informasi yang telah diperoleh dari lapangan sehingga keabsahan data dapat diketahui dan digunakan dalam penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan konfirmasi ulang dengan menyampaikan data-data yang telah diperoleh kepada subjek penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan tidak ada manipulasi data.

d. Kesimpulan data

Selanjutnya adalah kesimpulan, yang merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan ini nantinya akan menjadi data berhubungan dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah *concluding* (menyimpulkan), yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari tiga proses sebelumnya: mengedit, klasifikasi, dan verifikasi

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 104-105.

## 2. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data dengan menggunakan data melalui kata atau kalimat dapat dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh informasi yang akurat dan detail. Menurut Sugiyono analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja sama data, mengorganisasikan data, memilih data menjadi dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>75</sup>

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono, kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terjadi pada setiap tahap penelitian sehingga lengkap dan datanya jenuh.<sup>76</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan dalam sebuah proses yang berarti implementasi telah dimulai dilakukan sejak awal pengumpulan data dan dilakukan intensif dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengatur, mengelompokkan, mengkode, dan mengkategorikan. Untuk menganalisis data yang ada penulis juga menggunakan metode berpikir induktif (proses berpikir menarik kesimpulan dari khusus ke umum).

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*“, hal. 334.

<sup>76</sup> *Ibid.* hal. 337.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

1. Sejarah singkat pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan

Pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Aceh Selatan. Sistem pendidikan yang dianut pesantren ini adalah sistem pendidikan salafiyah atau halaqah. Kurikulum yang dipakai hanya terbatas pada kurikulum pondok. Kurikulum ini diatur untuk pendalaman ilmu Nahwu, Sharaf, Tafsir, Fiqih dan lain-lain.

Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan pertama kali dibangun oleh Nek Abu Adnan Bin Mahmud (Pimpinan pendiri pesantren) pada tahun 1937 dengan bermodalkan tanah waqaf dari salah seorang warga Keude Bakongan yang tidak terlalu luas hanya sekitaran setengah Ha. Pada masa itu, keadaan Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan sangatlah sederhana dengan fasilitas serba kekurangan hanya menjadikan bambu sebagai dinding dan anyaman daun kelapa sebagai alas duduk dan tidak layak untuk ditempati. Dengan keadaan demikian, tidak membuat masyarakat Bakongan untuk patah semangat dalam menuntut ilmu agama dan belajar dengan Nek Abu Adnan Mahmud. Dengan seiring berjalannya waktu, santri di Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan semakin bertambah dan membuat fasilitas Pesantren

Ashhabul Yamin sempit, berdasarkan hal tersebut Nek Abu Adnan Mahmud ingin mendirikan Pesantren Ashhabul Yamin dengan lokasi yang lebih luas.<sup>77</sup>

Sepeeningalnya H. Abu Adnan Mahmud pada tahun 2011 silam, kini Pesantren Ashhabul Yamin dipimpin oleh anaknya yang bernama Tgk. H. Baidhawi Adnan atau yang dikenal dengan Abati. Beliau lahir di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 10 Oktober 1948 dari pasangan Alm. Syekh H Adnan Mahmud dengan Almh. Hj Hasabani Binti Ali. Abati (Tgk H Baidhawi Adnan) merupakan anak ke 4 dari 7 bersaudara. Abati menamatkan pendidikan di Sekolah rakyat dan Ibtidaiyah, Tsanawiyah serta Aliyah dan yang terakhir pendidikan tertinggi Bustanul Muhaqqin.<sup>78</sup>

Sekarang ini pesantren Ashhabul Yamin sedang melaksanakan pembangunan baru dan rehabilitas beberapa bangunan yang sudah rusak. Seperti halnya pesantren lain, pesantren Ashhabul Yamin menerima santri yang pertama dari masyarakat sekitar Desa Keude Bakongan yang kemudian sekarang sudah banyak didatangi santri dari luar daerah Desa, Kecamatan dan bahkan dari luar daerah Kabupaten Aceh Selatan.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Skripsi, (Mufrida), *“Peran Syekh. H. Abu Adnan Mahmud Dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah Di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hal. 49.

<sup>78</sup> Skripsi, (Mufrida), *“Peran Syekh. H. Abu Adnan Mahmud Dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah Di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan”*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hal. 50.

<sup>79</sup> Dokumen yang diambil 3 November 2023

1. Visi dan misi pondok pesantren ashhabul yamin bakongan kabupaten aceh selatan

Adapun visi dan misi dari Pesantren Ashhabul Yamin antara lain sebagai berikut:

- a. Visi

Adapun visi dari Pesantren Ashhabul Yamin yaitu: Mempertahankan Islam dalam bingkai Ahlussunnah Waljama'ah dan bermazhab Imam Syafi'i.

- b. Misi

Adapun misi dari Pesantren Ashhabul Yamin antara lain: 1). Menghasilkan lulusan mahasantri yang memiliki keunggulan kompetitif dalam ilmu agama. 2). Melakukan reintegrasi ilmu-ilmu keislaman. 3). Mengembangkan ilmu keislaman melalui kegiatan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. 4). Memberikan kontribusi kualitas hidup berbangsa dan bernegara terutama dalam upaya mengembangkan wawasan keislaman yang baik, menyejukkan, menciptakan kedamaian yang abadi ditengah masyarakat serta membawa rahmatan lil'alamin.<sup>80</sup>

Dari uraian di atas bahwa visi misi dari Pesantren Ashhabul Yamin yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh santri-santri agar

---

<sup>80</sup> Dokumentasi yang diambil 3 November 2023

mampu menghadapi permasalahan yang ada dalam masyarakat serta membawa rahmatan lil'alam.

## 2. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pesantren Ashhabul Yamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sarana Dan Prasarana Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan  
Kabupaten Aceh Selatan

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang belajar atau Balai	8
2	Asrama santri	80 Kamar
3	Mushalla	2
4	Dapur umum	1
5	Ruang baca atau Perpustakaan	1
6	Kamar mandi atau Toilet	15
7	Ruang koperasi	1
8	Perumahan Guru	6
9	Ruang Pimpinan	1
10	Aula	2

Sumber Data: Pesantren Ashhabul Yamin diambil tanggal 03 November 2023.

## **B. Hasil penelitian**

### 1. Strategi teungku dalam membina santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan temuan penelitian dengan mengkaji teknik pembinaan dan mengumpulkan data dari sumber yang memberikan tanggapan untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, berat ringannya pelanggaran yang dilakukan santri terhadap tata tertib pesantren akan menentukan jenis hukuman yang dijatuhkan. Tingkat pelanggaran dibagi menjadi tiga kategori: ringan, sedang, dan berat. Tergantung pada seberapa serius siswa melanggar masing-masing bidang ini, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok.

Data menunjukkan, sejumlah santri putra memiliki tingkat pelanggaran yang berbeda-beda, seperti meninggalkan salat berjamaah dalam kategori ringan, memungut sampah, dan jalan bebek sebagai tindak lanjutnya. ditemukan merokok tanpa izin. Pencukuran rambut berada di luar kategori pelanggaran tingkat sedang dengan tindak lanjut. Beratnya perbuatan tersebut, yakni akan mendapat surat teguran awal, harus membersihkan gubuk selama tiga hari, membuangnya ke toilet, dan menelepon orang tua siswa jika ketahuan berkencan dan mencuri.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan di Kabupaten Aceh Selatan telah menerapkan strategi untuk memberikan bantuan kepada anak-anak bermasalah, yang menunjukkan bahwa dukungan tersebut tersedia.

Untuk mendapatkan data tentang strategi pembinaan santri bermasalah pada pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan Ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami, maka peneliti mewancarai dua kategori subjek penelitian yaitu; (a) Pimpinan pesantren, (b) Tenaga pengajar pesantren (*Teungku*).

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yaitu;

### **1. Masalah-masalah yang terjadi pada santri di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.**

Berikut hasil wawancara dengan pihak santri bermasalah:

1) Alifurrahman selaku santri mengatakan:

“Permasalahan yang sering di lakukan yaitu melanggar aturan yang sudah di tetapkan di pesantren diantaranya; 1). Meninggalkan shalat berjama’ah 2). Meninggalkan pengajian 3). Tidak pergi sekolah.”<sup>81</sup>

2) Edo Suardi selaku santri menyebutkan :

“Saya sering melanggar aturan pesantren diantaranya: 1). Merokok, 2). Keluar pesantren tanpa izin teungku, 3). Sering telat waktu shalat berjama’ah (Masbuk).”<sup>82</sup>

3) Afgan selaku santri mengatakan:

“Melanggaran peraturan pesantren diantaranya: pertama, telat shalat jama’ah, kedua, tidak bisa menghafal di saat pembelajaran hafalan, dan ketiga, Kedapatan merokok.”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Alifurrahman selaku santri putra Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, 03 Desember 2023

<sup>82</sup> Wawancara dengan Edo Suardi selaku santri putra Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, 03 Desember 2023

4) Barmawi selaku santri mengatakan:

“Saya sering melanggar aturan pesantren diantaranya: 1). Merokok, 2) kedapatan membawa Hp tanpa izin, 3) pulang kampung tanpa izin pimpinan pesantren.”<sup>84</sup>

5) Fajar selaku santri juga mengatakan:

“Saya sering melanggar aturan pesantren diantaranya: 1). Tidak mau menerima hukuman pelanggaran, 2). Tidak mengikuti pengajian, 3). Berpacaran.”<sup>85</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan masalah yang sering dialami oleh santri bermasalah berupa pelanggaran diantaranya:

- a. Meninggalkan shalat berjama'ah, meninggalkan pengajian, dan tidak pergi sekolah.
- b. Merokok, keluar pesantren tanpa izin teungku, sering telat waktu shalat berjama'ah (Masbuk).
- c. Tidak bisa menghafal di saat pembelajaran hafalan
- d. Membawa Hp tanpa izin, pulang kampung tanpa izin pimpinan pesantren.
- e. Tidak menerima hukuman yang diberikan disaat melakukan pelanggaran, dan berpacaran.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Afgan selaku santri putra Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, 03 Desember 2023

<sup>84</sup> Wawancara dengan Barmawi selaku santri putra Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, 03 Desember 2023

<sup>85</sup> Wawancara dengan Fajar selaku santri putra Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, 03 Desember 2023

**2. Strategi pembinaan yang dilakukan teungku dalam upaya pembinaan santri yang bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.**

Berikut hasil wawancara di lapangan dengan pertanyaan; bagaimana bapak/ibu menerapkan strategi pembinaan dalam menumbuhkan keteladanan kepada setiap santri bermasalah?

- 1) Wawancara dengan Tgk H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud sebagai pimpinan pondok pesantren mengatakan:

“Kami menerapkan pembinaan keteladanan dengan tujuan supaya santri terbentuknya rasa kedisiplinan dalam menempuh pendidikan selama di pondok pesantren melalui metode berkisah kehidupan perilaku Rasulullah yang kemudian cerita tersebut menjadi sebuah pedoman dalam bersikap disiplin dalam menuntut ilmu pendidikan”.<sup>86</sup>

- 2) Wawancara bersama Tgk Abdul Rafur selaku tenaga pengajar di pondok pesantren mengatakan :

“Kami menerapkan pembinaan keteladanan dengan cara mendisiplinkan setiap santri untuk tepat waktu baik shalat berjama’ah serta pengajian yang berlaku di pondok pesantren”.<sup>87</sup>

- 3) Wawancara bersama Tgk Habiburrahman selaku tenaga pengajar di pesantren mengatakan:

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan teungku H.Baidhawi Andan Bin Mahmud ( Pimpinan Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan), 02 Desember 2023

<sup>87</sup> Wawancara dengan teungku Abdul Rafur (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

“Kami juga menerapkan pembinaan keteladanan terhadap santri bermasalah guna dan tujuan untuk melatih santri lebih disiplin lagi dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan”.<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan strategi pembinaan keteladanan terhadap santri bermasalah berupa:

- a. Pembinaan keteladanan dengan menggunakan metode berkisah kehidupan perilaku Rasulullah yang kemudian cerita tersebut menjadi sebuah pedoman dalam bersikap disiplin dalam menuntut ilmu pendidikan.
- b. Pembinaan keteladanan dengan cara mendisiplinkan setiap santri untuk tepat waktu baik shalat berjama'ah serta pengajian yang berlaku di pondok pesantren.
- c. Pembinaan keteladanan dengan menerapkan konsep kedisiplinan dalam menempuh pendidikan di ponpes.

Berikut hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) tentang bagaimana memberikan nasehat terhadap santri bermasalah:

- 1) Wawancara bersama ustad Tgk H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud pimpinan pesantren Ashhabul Yamin Bakongan mengatakan:

“Bahwa pembelajaran yang diberikan berbentuk metode bercerita, artinya setiap siswa harus mampu menerapkan hikmah dan pesan moral dari cerita tersebut dalam setiap kegiatan malam setelah shalat Maghrib. Dengan cara

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan teungku Habiburrahman (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

ini, pelajar dapat menemukan dan memperoleh pelajaran yang dapat mereka pelajari dan dengar.”<sup>89</sup>

2) Wawancara bersama Tgk Abdul Rafur tenaga pengajar putra pesantren

Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan mengatakan :

“Pembinaan sehari-hari itu selalu diintegrasikan dalam semua acara pesantren. Sebenarnya tidak hanya dalam setiap tugas tetapi juga ketika melakukan pendampingan terhadap santri yang mengalami kesulitan, yakni dengan memanggil santri secara individu. Saran tersebut dimaksudkan untuk membantu santri menyelesaikan tugas dengan sukses dan menghindari menghasilkan karya lagi yang tidak mematuhi peraturan terkait”.<sup>90</sup>

3) Wawancara bersama Tgk Habiburrahman tenaga pengajar pondok pesantren mengatakan :

“Pemberian pembinaan kepada santri putra banyak dimasukkan kedalam evaluasi setiap hari jum’at oleh dewan guru. Baik itu berupa evaluasi kegiatan keseharian santri serta evaluasi peraturan yang telah banyak di tinggalkan. Maka perlunya pembinaan nasihat untuk menimbulkan kembali semangat dan penguatan disiplin kembali dalam diri santri. Dengan begitu kegiatan akan berjalan dengan aman dan lancar melalui proses pembinaan nasihat yang diberikan”.<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) yang ada di ponpes Ashhabul Yamin Bakongan Kab Aceh Selatan didapati pemberian nasehat terhadap santri bermasalah berupa:

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan teungku H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud (Pimpinan pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

<sup>90</sup> Wawancara dengan teungku Abdul Rafur (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

<sup>91</sup> Wawancara dengan teungku Habiburrahman (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

- a. Pembinaan nasihat dengan menggunakan metode bercerita, artinya setiap santri harus mampu menerapkan hikmah dan pesan moral dari cerita tersebut dalam setiap kegiatan malam setelah shalat Maghrib.
- b. Pembinaan nasehat dengan melakukan pendampingan terhadap santri yang mengalami kesulitan, yakni dengan memanggil santri secara individu.
- c. Pembinaan nasihat dengan melakukan evaluasi setiap hari jum'at oleh dewan guru. Baik itu berupa evaluasi kegiatan keseharian santri serta evaluasi peraturan yang telah banyak dilanggar.

Berikut hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) ponpes tentang bagaimana pemberian perhatian/pengawasan terhadap santri bermasalah:

- 1) Wawancara bersama Tgk H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud pimpinan pesantren Ashhabul Yamin Bakongan mengatakan:

“Pembinaan perhatian lebih banyak bertanya atau berkomunikasi dengan dewan guru dalam melihat perkembangan santri agar terjalin kerjasama antar sesama dewan guru pesantren dan melalui rapat minggu pengurus”.<sup>92</sup>

- 2) Wawancara bersama Tgk Abdul Rafur dewan guru putra pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Bahwa dalam pemberian pembinaan pengawasan/perhatian lebih menekankan kepada kegiatan keseharian santri di pesantren bahkan bukan hanya itu saja, pihak dewan guru juga harus mengetahui kondisi hubungan

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan teungku H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud (Pimpinan pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

santri dengan keluarganya agar pengawasan/perhatian tidak tertuju kepada santri saja tetapi juga melibatkan orang tua wali santri”.<sup>93</sup>

3) Wawancara bersama Tgk Habiburrahman dewan guru putra pesantren

Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Bahwa kegiatan keseharian santri putra semuanya tidak jauh dari pengawasan/perhatian dewan guru, baik itu mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tidak itu juga, tingkah laku, disiplin serta cara berpakaian juga menjadi pengawasan/perhatian setiap harinya Pembinaan ini bertujuan untuk keberlangsungan kegiatan serta mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna”.<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) yang ada di ponpes Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan didapati pemberian perhatian/pengawasan terhadap santri bermasalah diantaranya yaitu:

- a. Pembinaan dengan memberikan perhatian/pengawasan melalui komunikasi antara pimpinan ponpes dengan dewan guru.
- b. Pembinaan dengan memberikan perhatian/pengawasan melalui penekanan kepada kegiatan keseharian santri di pesantren dalam proses pembelajaran.
- c. Pembinaan dengan memberikan perhatian/pengawasan melalui pengawasan setiap harinya terhadap aktivitas santri.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan teungku Abdul Rafur (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

<sup>94</sup> Wawancara dengan teungku Habiburrahman (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

Berikut hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) ponpes tentang pembiasaan apa saja yang diberikan terhadap santri bermasalah:

- 1) Wawancara bersama Tgk H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud pimpinan pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Bahwa pembiasaan hidup mandiri yang selalu diucapkan setiap acara penerimaan santri baru. Kemudian, disusul oleh adanya sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan pesantren, peraturan dan bagian-bagian pengurus santri/wati. Pembiasaan ini akan mengajarkan sifat mandiri dan rasa tanggung jawab yang tinggi”.<sup>95</sup>

- 2) Wawancara bersama Tgk Abdul Rafur dewan guru putra pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Bahwa pembinaan yang dilakukan pesantren melalui pembiasaan adalah memakai kain sarung dan peci. Ada juga pembiasaan yang dilakukan di peraturan santri yang setiap malam jum’at ada kegiatan yaitu *muhadzarah dalail Khairat* yang mana di situ setiap santri di latih bisa percaya diri dengan menuntut santri untuk bisa berpidado, khutbah jum’at dan lain sebagainya. Dengan begitu, akan menumbuhkan kader Islami di dalam diri santri tersebut”.<sup>96</sup>

- 3) Wawancara bersama Tgk Habiburrahman selaku dewan guru pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Bahwa dengan membiasakan memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan pesantren sehingga membuat santri membiasakan diri saat keluar dari pesantren”.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan teungku H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud (Pimpinan pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023.

<sup>96</sup> Wawancara dengan teungku Abdul Rafur (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023.

<sup>97</sup> Wawancara dengan teungku Habiburrahman (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023.

Dari hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) yang ada di ponpes Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan didapati pembiasaan terhadap santri bermasalah diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan, melalui pembiasaan hidup mandiri serta mengadakan sosialisasi setiap awalnya santri memasuki pondok pesantren.
- b. pembinaan yang dilakukakan pesantren melalui pembiasaan adalah anjuran untuk memakai kain sarung dan peci, serta setiap malam jum'at ada kegiatan yaitu *muhadzarah dalail Khairat*.
- c. Pembinaan pembiasaan dengan membiasakan memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan pesantren.

Berikut hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) ponpes tentang hukuman apa saja yang diberikan terhadap santri bermasalah:

- 1) Wawancara bersama Tgk H. Baidhawi Adnan pimpinan pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Bahwa pembinaan santri bermasalah yang ada di pesantren ini lebih kepada pola pembinaan Rasulullah yang selalu membina santri untuk pembentukan karakter menjadi baik, terutama ketika diberikan hukuman. Tindakannya ini membuatnya harus berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan melatih dirinya menjalankan perintah Allah baik dunia dan akhirat”.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan teungku H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud (Pimpinan pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023.

- 2) Wawancara bersama Tgk Abdul Rafur selaku dewan guru putra pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Bahwa Hukuman yang berikan beranekan ragam sesuai dengan pelanggaran yang dilanggar oleh setiap santri, ada hukuman tingkat ringan, sedang, dan berat. Contoh hukuman ringan yaitu pengutipan sampah di perkarangan pesantren, hukuman sedang yaitu contohnya di gundulkan rambut, sedangkan hukuman berat yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren”.<sup>99</sup>

- 3) Wawancara dengan Tgk Habiburrahman selaku dewan guru pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Bahwa hukuman diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilanggar, contohnya jika ada santri yang kedapatan merokok di pesantren maka akan di berikan hukuman pengundulan rambut serta di masukan kedalam parit”.<sup>100</sup>

Dari hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) yang ada di ponpes Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan didapati hukuman yang diberikan terhadap santri bermasalah diantaranya yaitu:

- a. Pembinaan dengan memberikan hukuman berupa pola pembinaan Rasulullah yang selalu membina santri untuk pembentukan karakter menjadi baik, terutama ketika diberikan hukuman.
- b. Pembinaan dengan memberikan hukuman berupa hukuman tingkat ringan, sedang, dan berat. Contoh hukuman ringan yaitu pengutipan sampah di perkarangan pesantren, hukuman sedang yaitu contohnya di

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan teungku Abdul Rafur (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023.

<sup>100</sup> Wawancara dengan teungku Habiburrahman (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

gundulkan rambut, sedangkan hukuman berat yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren.

- c. Pembinaan dengan memberikan hukuman berupa hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilanggar, contohnya jika ada santri yang kedapatan merokok di pesantren maka akan di berikan hukuman pengundulan rambut serta di masukan kedalam parit.

Terkait dengan strategi teungku dalam membina santri bermasalah yang di tinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami, peneliti membuat sebuah kesimpulan bahwa usaha pihak pondok pesantren dalam memberikan pembinaan memiliki beberapa sistem pembiaian yaitu (1) Keteladanan bertujuan untuk memperbaiki santri melalui pembinaan keteladanan. (2) Nasihat bertujuan untuk memberikan pembinaan secara personal dengan harapannya santri dapat menggubah sikap atau perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di pesantren. (3) Perhatian /pengawasan bertujuan untuk membangun rasa kepedulian antara pihak pesantren dengan santri bermasalah dan merasa diperhatikan. (4) Pembiasaan bertujuan untuk mengajarkan atau membiasakan santri bermasalah untuk memahami realita kehidupan terutama pesantren. (5) Hukuman bertujuan untuk melatih santri dalam mengembangkan kemandirian serta bertanggung jawab atas perilaku yang melanggar peraturan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat teungku dalam membina santri bermasalah di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan.**

Berdasarkan wawancara dengan pihak pesantren dapat dideskripsikan bahwa faktor pendukung dan penghambat teungku dalam membina santri bermasalah di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan sebagai berikut;

- 1) Wawancara dengan Tgk H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud selaku pimpinan pondok pesantren mengatakan:

“Faktor pendukung yang pertama adalah dukungan orang tua, kemudian Teungku (tenaga pengajar) pondok pesantren ashhabul yamin bakongan karena memang diharuskan dalam ajaran Islam, guru atau Teungku memang sudah seharusnya mengajarkan dan membina setiap santri. Kemudian faktor penghambatnya adalah orang tua wali santri, yang mana sebagian orang tua santri kurangnya dukungan terhadap aturan yang sudah diterapkan oleh pihak pesantren sehingga itu dapat menjadi penghambat dalam hal membina santri”.<sup>101</sup>

- 2) Wawancara dengan Tgk Abdul Rafur selaku dewan guru di pesantren mengatakan:

“Faktor pendukung yang pertama adalah kerja sama dewan guru dalam mengatasi permasalahan santri serta pembinaan yang diberikan sesuai dengan apa yang sudah disepakati oleh dewan guru. Kemudian kalau faktor penghambatnya adalah faktor dari orang tua wali santri, yang mana ada beberapa wali santri yang kurang dukungan terhadap aturan yang ada di pondok pesantren sehingga menjadi faktor penghambat bagi teungku/dewan guru dalam membina atau mendidik santri”.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan teungku H. Baidhawi Adnan Bin Mahmud (Pimpinan pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023.

<sup>102</sup> Wawancara dengan teungku Abdul Rafur (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

- 3) Wawancara dengan Tgk Habiburrahman selaku dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan mengatakan:

“Faktor pendukung nya adalah mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan pesantren terhadap pembinaan yang berikan dewan guru melalui ketentuan yang berlaku. Sedangsarkan faktor penghambat nya adalah kurang kepeduliannya orang tua wali santri terhadap permasalahan santri di pondok pesantren.<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara dengan para teungku (tenaga pengajar) yang ada di ponpes Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan bahwa faktor pendukung dan penghambat teungku terhadap santri bermasalah diantaranya yaitu:

- a. Faktor pendukung yang pertama adalah dukungan orang tua, kemudian Teungku (tenaga pengajar), faktor penghambatnya adalah orang tua wali santri, yang mana sebagian orang tua santri kurangnya dukungan terhadap aturan yang sudah diterapkan oleh pihak pesantren.
- b. Faktor pendukung yang pertama adalah kerja sama dewan guru dalam mengatasi permasalahan santri serta pembinaan yang diberikan, faktor penghambatnya adalah faktor dari orang tua wali santri, yang mana ada beberapa wali santri yang kurang dukungan terhadap aturan yang ada di pondok pesantren.
- c. Faktor pendukung nya adalah mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan pesantren terhadap pembinaan yang berikan, faktor penghambat

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan teungku Habiburrahman (Dewan guru pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh selatan), 02 Desember 2023

nya adalah kurang kepeduliannya orang tua wali santri terhadap permasalahan santri di pondok pesantren.

### C. Pembahasan hasil penelitian

Agar data lebih relevan secara konseptual, salah satu bagian data harus dijelaskan secara rinci, yaitu dalam paragraf ini. Pendekatan pembinaan dikaji bersama dengan strategi pembinaan santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

Berikut penjabaran strategi teungku dalam membina sanmtri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, berdasarkan temuan penelitian:

a. Pembinaan dengan keteladanan

Kata “teladan” berasal dari kata “teladan”, yang berarti “perbuatan, barang, dan lain sebagainya yang patut ditiru dan ditiru” dari segi terminologi. Sebaliknya, istilah Arab “*uswah*” dan “*qudwah*” merupakan akar kata dari kata “teladan”.<sup>104</sup>

Keteladanan merupakan sarana yang sangat baik untuk dijadikan sebagai landasan pembinaan perkembangan siswa yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berdisiplin. Selanjutnya seseorang akan mengembangkan suatu kebiasaan dari contoh ini yang sederhana untuk dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari dan tetap melekat pada dirinya. Demikian pula para santri di pesantren akan mendapatkan pengajaran yang

---

<sup>104</sup> Fauzi Saleh & Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hal.16.

berlandaskan ilmu agama yang menjadi landasan pendidikan. Tentu saja, pengasuh atau tenaga pengajar yang mampu memberikan bimbingan ilmu agama, seperti misalnya, mendampingi arahan ini.

Pandangan lain terhadap Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk santri menjadi hamba-hamba terhormat yang dipandang sebagai manusia dan juga oleh Tuhan.<sup>105</sup> Dalam hal ini, pesantren dan teladannya memainkan peran penting dalam memastikan sumber daya pengetahuan agama terus tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren, bimbingan unggul yang diterima santri berupa: 1) Pembinaan di berikan melalui metode berkisah cerita tentang Rasulullah 2) Pembinaan dengan cara pendisiplinan santri dalam mengelola waktu 3) Pembinaan dengan cara melatih santri untuk lebih disiplin dalam menempuh pendidikan.

Dalam hal mendidik anak-anak atau siswa tentang nilai-nilai, teknik keteladanan mempunyai dampak yang paling besar. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa siswa memandang pendidik sebagai panutan terbesar mereka dan meniru mereka baik dalam jiwa maupun raga, baik mereka dikenal atau tidak, material atau spiritual. Pola pertumbuhan individu siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku dan sikap gurunya. Bagi siswa, komponen pembinaan yang paling penting adalah aqidah atau keyakinan mereka.

---

<sup>105</sup> Choirul A Nam dkk, “*Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*”, Jurnal, VOL.II, No. 2, (2014), email:shrnngsh@gmail.com. Diakses 22 September 2017

Teknik terbaik untuk mengatasi penyimpangan siswa adalah dengan memberikan pembinaan dengan memberikan contoh positif, sebagaimana yang harus diwaspadai oleh orang tua dan pendidik. Faktanya, ini adalah prinsip yang meningkatkan moralitas dan etika sosial. Hilangnya ilustrasi ini. Bagi siswa, nasihat tidak ada hubungannya dengan mereka dan tidak ada instruksi yang membantu.

Temuan diskusi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa kunci untuk membantu santri mengatasi masalah mereka adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada para pendidik dengan menaati hukum dan mengakui Tuhan. Selain memberikan keteladanan melalui kedisiplinan yang luar biasa, para santri juga akan mendapat manfaat dari persiapan ini ketika keluar dari pesantren.

b. Pembinaan dengan nasihat

Teungku menggunakan nasihat dan peringatan untuk menjauhkan setiap santri dari pelanggaran peraturan sebagai bagian dari strategi dalam menghadapi santri yang bermasalah. Nasehat dapat diberikan melalui kegiatan malam pimpinan dan dewan guru setelah shalat Maghrib, yang berusaha mengajarkan kepada santri nilai-nilai mentaati peraturan dan mencakup mandiri, spiritual dan penilaian mingguan untuk setiap santri.

Selain itu, bimbingan diberikan kepada santri bermasalah melalui nasehat. Misalnya, apabila seorang pelajar melanggar kategori di bawah umur, maka dilakukan pemanggilan perseorangan dengan maksud untuk memberikan nasihat, yang ditindaklanjuti, dan penjelasan mengenai akibat dari perbuatan pelajar tersebut. Karena akan selalu ada dampak terhadap tindakan mereka, hal ini mungkin

mendorong santri untuk mempertimbangkan pilihan mereka dengan lebih hati-hati sebelum bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapati bahwa dewan guru secara konsisten menekankan nasehat dalam kegiatan setelah shalat berjamaah. Dalam seluruh kegiatan, nasehat disampaikan melalui cerita dan contoh, dengan tujuan agar santri tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan demi kelancaran seluruh kegiatan di pondok pesantren. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai sarana sosialisasi pentingnya menaati peraturan dalam memberikan bimbingan terkait pembinaan santri yang mengalami permasalahan. Dengan tujuan agar santri tidak melakukan kesalahan apa pun, pimpinan pesantren menggunakan pendekatan mandiri untuk memberikan bimbingan atau peringatan. Hal ini dimaksudkan agar dengan melakukan pendekatan progresif, santri dapat mengembangkan kesadaran diri dan menahan diri untuk tidak mengulangi kesalahannya.

c. Pembinaan dengan pengawasan/pembiasaan

Pengawasan atau perhatian yang diberikan pesantren diwujudkan dalam bentuk pengurus yang sangat memperhatikan perkembangan santri selama berada di pesantren. Untuk mengetahui lebih banyak informasi yang tidak diketahui oleh wali santri, pihak administrasi bahkan menjalin kontak di antara mereka. Membangun rasa kepedulian terhadap para pengurus khususnya terhadap santri putra sangatlah penting, terutama bagi santri yang mengalami permasalahan. Oleh karena itu, pendidikan

positif yang diberikan melalui pengawasan atau perhatian dalam pembinaan sehari-hari membuat santri merasa diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak pesantren memberikan bimbingan dan perhatian kepada seluruh santri yang bermasalah agar dapat memperbaiki sikapnya yang salah dan melihat sendiri perkembangannya setelah mendapat pembinaan. Hal ini selain memberikan pembinaan bagi santri bermasalah juga mendapat manfaat dari bimbingan belajar ini.

d. Pembinaan dengan pembiasaan

Berangkat dari temuan penelitian mengenai pembinaan kebiasaan, Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan telah melaksanakan program yang bertujuan untuk menanamkan kemandirian dan rasa tanggung jawab yang kuat pada diri calon santri. Hal ini diwujudkan melalui pembukaan program yang dipimpin oleh pimpinan pesantren dan merupakan acara tahunan untuk sosialisasi pesantren.

Berbagai tindakan dilakukan sebagai bagian dari proses “pembiasaan” untuk mendukung konstruksi peraturan pesantren dan penerapan bimbingan. Pembiasaan ini selain diberikan kepada anak-anak bermasalah, berupa kegiatan sehari-hari pesantren yang mendekatkan kita kepada Allah SWT dengan cara mempelajari Al-Qur'an dan hadis, melaksanakan shalat sunnah, dan puasa sesuai sunnah.

Berdasarkan keadaan yang disebutkan di atas, para peneliti menyelidiki apakah menawarkan pembiasaan secara teratur dapat membantu pondok pesantren dalam mengajar murid-murid yang mengalami kesulitan. Meski demikian, pesantren telah

memberikan pengajaran dalam bentuk aklimatisasi yang nyata. Siswa yang mengikuti amalan ini akan menuai pahala ketika mereka meletakkan landasan sebaik-baiknya untuk dunia dan akhirat. Namun selama masih terbuka terhadap perubahan, pihak pesantren tetap memberikan pendampingan. Agar pembiasaan tersebut tetap berlanjut meskipun tidak berada di lingkungan pesantren, maka orang tua kemudian membantu dalam melaksanakannya di luar pesantren.

Temuan pembahasan di atas menghasilkan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan memberikan pembinaan pembiasaan yang fokus membantu santri terbiasa dengan rutinitas sehari-hari, seperti berpakaian pantas, mandiri, dan belajar berpidato dan khutbah jumat.

Agar pembiasaan tersebut tetap berlanjut meskipun tidak berada di lingkungan pesantren, maka orang tua kemudian membantu dengan melakukan pembiasaan di luar pesantren.

e. Pembinaan dengan hukuman

Mengajari santri dengan menghukum mereka yang tidak menaati aturan atau anjuran baik dari pesantren merupakan strategi pengajaran yang berhasil. Jika tidak bersedia diminta menunaikan ibadah, misalnya memukul kaki atau bagian tubuh lain yang tidak sensitif; hindari memukul kepalanya, karena dapat menyebabkan gangguan pada sistem sarafnya. Hal ini menunjukkan bahwa teungku (tenaga pengajar) dapat menggunakan hukuman sebagai alat untuk membantu anak-anak tumbuh.

Teungku Abdul Rafur menyatakan, dalam membina santri yang pernah mendapat hukuman sebelumnya, ada juga peringatan berupa nasehat yang diberikan kepada santri bermasalah agar tidak mengulangnya; Namun, pada kesempatan lain, santri tersebut mengulangi perilaku tersebut dan mendapat hukuman lagi. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut: “Santri yang melakukan kesalahan tidak selalu langsung dihukum, malah selalu diberi nasehat, dan jika mengulangi kesalahannya akan diberi hukuman yang setimpal”.

Dari hasil wacana sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sanksi pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Aceh Selatan terdiri dari sanksi yang tergolong ringan, sedang, dan berat, tergantung pelanggaran yang dilakukan masing-masing santri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan konteks historis permasalahan, uraian bab-bab sebelumnya, dan temuan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Permasalahan yang terjadi pada santri di pondok pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, di tinjau dari hasil wawancara dengan pihak pesantren diantara permasalahan yang terjadi lebih banyak didapatkan masalah setiap santri tertuju kepada pelanggaran peraturan pesantren yang dilanggar oleh santri. Di antara permasalahan yang sering di temukan yaitu :
  - a. Meninggalkan shalat berjama'ah, meninggalkan pengajian, dan tidak pergi sekolah.
  - b. Merokok, keluar pesantren tanpa izin teungku, sering telat waktu shalat berjama'ah (Masbuk).
  - c. Tidak bisa menghafal di saat pembelajaran hafalan
  - d. Membawa Hp tanpa izin, pulang kampung tanpa izin pimpinan pesantren.
  - e. Tidak menerima hukuman yang diberikan disaat melakukan pelanggaran, dan berpacaran.

2. Strategi teungku dalam pembinaan santri bermasalah di pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami memiliki lima metode pembinaan santri bermasalah yaitu melalui Keteladanan, nasihat, perhatian/pengawasan, pembiasaan dan hukuman, berikut kesimpulan dari hasil penelitiannya:

- 1) Strategi pembinaan dengan metode keteladanan.
  - a. Pembinaan keteladanan dengan menggunakan metode berkisah kehidupan perilaku Rasulullah
  - b. Pembinaan keteladanan dengan cara mendisiplinkan setiap santri untuk tepat waktu baik shalat berjama'ah serta pengajian yang berlaku di pondok pesantren.
  - c. Pembinaan keteladanan dengan menerapkan konsep kedisiplinan dalam menempuh pendidikan di ponpes.
- 2) Strategi pembinaan dengan metode nasehat
  - a. Pembinaan nasihat dengan menggunakan metode bercerita.
  - b. Pembinaan nasihat dengan melakukan pendampingan terhadap santri yang mengalami masalah, yakni dengan memanggil santri secara individu.
  - c. Pembinaan nasihat dengan melakukan evaluasi setiap hari jum'at oleh dewan guru.

- 3) Strategi pembinaan dengan metode perhatian/pengawasan
  - a. Pembinaan dengan memberikan perhatian/pengawasan melalui komunikasi antara pimpinan ponpes dengan dewan guru.
  - b. Pembinaan dengan memberikan perhatian/pengawasan melalui penekanan kepada kegiatan keseharian santri di pesantren dalam proses pembelajaran.
  - c. Pembinaan dengan memberikan perhatian/pengawasan melalui pengawasan setiap harinya terhadap aktivitas santri.
- 4) Strategi pembinaan dengan metode pembiasaan
  - a. Pembiasaan, melalui pembiasaan hidup mandiri serta mengadakan sosialisasi setiap awalnya santri memasuki pondok pesantren.
  - b. pembinaan yang dilakulakukan pesantren melalui pembiasaan adalah anjuran untuk memakai kain sarung dan peci, serta setiap malam jum'at ada kegiatan yaitu *muhadzarah dalail Khairat*.
  - c. Pembinaan pembiasaan dengan membiasakan memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan pesantren.
- 5) Strategi pembinaan dengan metode hukuman
  - a. Pembinaan dengan memberikan hukuman berupa hukuman tingkat ringan, sedang, dan berat. Contoh hukuman ringan yaitu

pengutipan sampah di perkarangan pesantren, hukuman sedang yaitu contohnya di gundulkan rambut, sedangkan hukuman berat yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren.

b. Pembinaan dengan memberikan hukuman berupa hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilanggar, contohnya jika ada santri yang kedapatan merokok di pesantren maka akan di berikan hukuman pengundulan rambut serta di masukan kedalam parit.

3. Faktor pendukung dan penghambat teungku dalam membina santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan di tinjau dari hasil wawancara dengan pihak pesantren diantaranya, Faktor pendukung pembinaan santri di dasari dari orang tua wali santri dan dewan guru atau teungku di pesantren dalam membina setiap santri. Kemudian faktor penghambat kurangnya dukungan dari orang tua wali santri dengan tindakan tidak menerima aturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren.

## **B. Saran**

Berangkat dari penelitian yang dilakukan, penulis bertujuan untuk memberikan rekomendasi atau wawasan untuk mengurangi permasalahan yang dihadapi siswa.

1. Bagi pimpinan pesantren

Dewan Pengajar di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan hendaknya diberi kewenangan untuk menugaskan kasus-kasus yang lebih sulit kepada santri yang memerlukan perhatian intensif dari pihak administrasi sekolah. agar anak yang bermasalah mempunyai dampak jera dan takut untuk mengulangi perilaku tersebut.

2. Bagi teungku atau dewan guru

Selama seorang santri bersekolah di pesantren, mereka sama-sama bertanggung jawab dalam memberikan nasehat kepada ustadz dan ustadzah. Dibutuhkan lebih banyak pembinaan untuk memahami keterampilan interpersonal dengan memeriksa keadaan yang mengarah pada munculnya masalah siswa. Ustazah akan lebih mudah menanganinya jika mengetahui sejarahnya.

3. Bagi santri

Karena penyebab permasalahan ini adalah mahasiswa sendiri, maka diharapkan mereka terus berkembang semaksimal mungkin, khususnya di bidang intelektual, dengan tetap menaati semua peraturan perundang-undangan yang ada. Siswa hendaknya dituntut berperilaku yang mencerminkan sikap akhlakul karimah dan rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Hal ini dapat dicapai dengan mengurangi ketidakpatuhan terhadap pelanggaran dan membantu mereka mengembangkan karakter unggul.

4. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh informasi baru dari penelitian berkat temuan penelitian ini. Setelahnya, mungkin kita dapat menggunakannya untuk membantu santri dalam

memberikan bimbingan dan pembinaan yang lebih layak dalam menghadapi problem permasalahan santri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul ‘Ala. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: pustaka pesantren, 2006.
- Abdul Mufid. “*Siapa Sih Ulama Itu?*”. Majalah Iqra’ Edisi XXVII. Preduan: UKM DKPM IDIA, 2012.
- Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016.
- Abu Achmadi dan Cholid Narkubo. “*Metode Penelitian*”. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Terjemahan Farid Ma’ruf). Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’rif Bandung. 1985.
- Ahmad Tanzeh. *Pengantar Meode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anne Gregory. *Perencanaan Dan Manajemen Kampanye Publik Relation*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Arifin, Imron. (1993). *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasyahadah Press
- Asari, H. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (2nd ed.). Perdana Publishing.

- Badruzzaman Ismail, dkk (ed). *“Perkembangan Pendidikan di Nanggro Aceh Darussalam”*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh, 2002.
- Choirul A Nam dkk. *“Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)”*. Jurnal, VOL.II, No. 2, (2014). email:shrnngsh@gmail.com.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djudju Sudjana. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- E. Mulyasa, ed.,. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KB*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fauzi Saleh & Alimuddin (mengutip Zuhairi, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*). Cet ke VIII. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Fauzi Saleh & Alimuddin. *Pendidikan Islam Solusi Probelmatika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Fred. R Devid. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarat: Selemba Empat, 2010.
- Himpunan Undang-Undang Keputusan Presiden. Peraturan Daerah (Qanun Instruksi Gubernur Berkaitan dengan Palaksanaan Syari”at Islam*. Dinas Syari”at Islam, 2012.
- Husein Umar. *“Strategic Management In Action : Konsep, Teori, Teknik Menganalisis Manajemen Strategis Strategic Business Unit Berdasarkan*

- Konsep Michael R. Porter, Fred R. David dan Wheelen-Hunger*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008. Cetakan Ke 5.
- Ibrahim Amini. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet ke 1. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Lexy J. Moleong. "*Metode Penelitian Kualitatif* ". Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet ke 18. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M.Athiyah al-Abrasyi. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Mahdi NK. *Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam*. JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2020 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>)
- Mansur dan Mahfud Junaedi. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Masdar Helmi *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra, 1973.
- Masitoh & Laksmi Dewi. "*Strategi Pembelajaran*". Jakarta: DEPAG RI, 2009.
- Mujamil Qomar. "*Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*". Cetakan I. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Mujamil Qomar. "*Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*". Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005. Cetakan I.

- Nata, A. (2019). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Nirzalin. “*Pergeseran Legitimasi Kekuasaan Ulama dalam Masyarakat Aceh*”. Yogyakarta: Tesis S2 Sosiologi, 2003.
- Nurvita Yani. Skripsi: *Sistem Pembinaan Santri Bermasalah Pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba’u Kota Sabang Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Onong Uchjana Effendi. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Pandji Anoraga “*Manajemen Bisnis*”. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Aceh – Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Dayah. 2018.
- Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen. *Qualitative Reseach for Eduication*. London: Allyn & Bacon, Inc, 1982.
- Rusdi Sufi. *Kiprah Ulama Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949*. Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Aceh, 2012.
- Saiffudin dan arikunto. *metode penelitian*. yogyakarta: pustaka pelajar, 2009.
- Salusu. *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo, 2006.

Mufrida. “*Peran Syekh. H. Abu Adnan Mahmud Dalam Menyebarkan Dakwah Islamiah Di Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan*”. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Sugiyono. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Zakiah Darajat. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Cet 3. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B.932/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2023

Tentang  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Mira Fauziah, M. Ag, (Sebagai Pembimbing Utama)  
2). Juli Andriyani, M. Si (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:  
Nama : Rusdiman  
NIM/Jurusan : 180402052/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Strategi Tengku dalam Membina Santri Bermasalah di Pondok Pesantren Ashabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 01 Maret 2023

9 Sya'ban 1444 H

Dekan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**Tambahan:**

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 01 Maret 2024



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS  
DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.3061/Un.08/FDK-I/PP.0.30/11/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Pimpinan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RUSDIMAN / 180402052**  
Semester/Jurusan : / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Tanjung Selamat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Teungku Dalam Membina Santri Bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 November  
2023 an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Dr. Mahmuddin, M.Si.

Berlaku sampai: 10  
Desember 2023



YAYASAN TGK CHIK DIRIBEE CHIK  
PESANTREN TGK. CHIK DI RIBEE CHIK – ASHHABUL YAMIN  
BAKONGAN-TRUMON  
ACEH SELATAN

Jln : Tgk Chik Diribee Chik Kab. Aceh Selatan Email : Ashhabulyaminbakongan@gmail.com

---

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tgk. H. Baidhawi Adnan  
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren


Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Rusdiman  
NIM : 180402052  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Telah selesai melakukan penelitian mengenai “Strategi Teungku Dalam Membina Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan” di pesantren, terhitung mulai tanggal 1 Desember 2023 s/d 5 Desember 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat di gunakan seperlunya, terimakasih.

Bakongan, 05 Desember 2023

  
Tgk. H. Baidhawi Adnan

## Lampiran Dokumentasi Wawancara



**Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren**



**Wawancara dengan Tgk Abdurrafur**



**Wawancara dengan Tgk Habiburrahman**



**Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren**



**Asrama santri**



**Perpustakaan Pondok Pesantren Tampak Depan**



**Balai Pengajian dan Pembelajaran**



**Tempat Wudhu Pesantren**



**Kamar Mandi dan Toilet Tampak Depan**



**Kubah Taman Rohaniyah Pondok Pesantren**



**Gedung Utama Pondok Pesantren Ash.Yamin Tampak Depan**



## **Pedoman wawancara**

A. Apasajakah masalah-masalah yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan.

(Wawancara dengan teungku)

1. Masalah apa saja yang sering terjadi dikalangan santri di pondok pesantren?
2. Bagaimana bapak/ibu menyikapi permasalahan tersebut?

(Wawancara dengan santri)

1. Pernahkah anda melakukan kesalahan selama di pondok pesantren?
2. Bentuk-bentuk masalah apa saja yang sering anda lakukan?
3. Bentuk-bentuk masalah apa saja yang sering anda lakukan?
4. Apakah pembimbing/teungku (tenaga pengajar) ikut berperan dalam mengatasi permasalahann santri?

B. Bagaimana strategi pembinaan yang dilakukan teungku dalam membina santri bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan Kabupaten Aceh Selatan

1. Dengan adanya santri bermasalah bagaimana bapak/ibu menerapkan strategi pembinaan terhadap santri bermasalah?
2. Dari penerapan tersebut apakah bapak/ibu menerapkan pembinaan keteladanan terhadap santri bermasalah di pondok pesantren?

3. Dalam menangani santri bermasalah bagaimana bapak/ibu dalam memberikan nasehat terhadap santri tersebut?
  4. Bagaimana bapak/ibu memberikan perhatian/pengawasan terhadap santri bermasalah di pondok pesantren?
  5. Pembiasaan apa saja yang bapak/ibu berikan kepada santri yang bermasalah di pondok pesantren?
  6. Hukuman apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap santri yang melanggar aturan yang sudah di terapkan di pondok pesantren?
  7. Siapa saja yang bertanggung jawab jika ada santri yang bermasalah?
- C. Apasajakah faktor pendukung dan penghambat teungku dalam upaya menerapkan strategi pembinaan terhadap santri yang bermasalah di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Bakongan.
1. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembinaan santri bermasalah di pondok pesantren?
  2. Bagaimana tindakan bapak/ibu dalam menghadapi hambatan yang terjadi?
  3. Bagaimana cara mengevaluasi strategi pembinaan terhadap santri bermasalah di pondok pesantren?
  4. Bagaimana hasil setelah dilakukan evaluasi tersebut?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama : Rusdiman
2. Tempat/Tanggal Lahir : Lhok Jamin/ 03 April 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 180402052
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Sawah Tingkeum
  - a. Kecamatan : Bakongan Timur Aceh Selatan
  - b. Kabupaten : Aceh Selatan
  - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 081394937542

### Riwayat Pendidikan

1. SD/MIN : SD Negeri Lhok Jamin Tahun Lulus 2012
2. SMP/MTs : MTsS Ashhabul Yamin Bakongan Tahun Lulus 2015
3. SMA/MAN : MAS Ashhabul Yamin Bakongan Tahun Lulus 2018

## Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Mustarudin
2. Pekerjaan Orang Tua : Nelayan
3. Nama Ibu : Yusnidar
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat Orang Tua : Desa Sawah Tingkeum Dusun Lhok Jamin,  
Kecamatan Bakongan Timur, Kabupaten Aceh Selatan



Banda Aceh 19 Desember 2023

Peneliti

Rusdiman